PENERAPAN LITERASI MEDIA ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK MENONTON TELEVISI DI DESA SIDOMAKMUR

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Televisi Dakwah

Disusun Oleh:

Nava Ayu Fadila

(1801026105)

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima Elsemplar)
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama	:	Nava Ayu Fadila
NIM	:	1801026105
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul	:	Penerapan Literasi Media Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Menonton Televisib Di Desa Sidomakmur

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 Juni 2025
Dosen Pembimbing,

Fitri, M. Sos
NIP. 198905072019032021

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH

Skripsi yang berjudul :

PENERAPAN LITERASI MEDIA ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK MENONTON TELEVISI DI DESA SIDOMAKMUR

Disusun Oleh :

Nava Ayu Fadila
18010261105

Telah diujikan di depan dewan penguji
pada tanggal 26 Juni 2025 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji :

Ketua Sidang	**Sekretaris Sidang**
Dr. Abdul Ghoni, M.Ag	Nahnu Robid Jiwandono,M.Pd
NIP. 19770709 200501 1 003	NIP. 19900726 202012 1 002
Penguji I	**Penguji II**
Maya Rini Handayani, M.Kom	Alifa Nur Fitri, M.I.Kom
NIP. 19760505 201101 2 007	NIP. 19890730 201903 2 017

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Fitri, M.Sos
NIP. 19890507 201903 2 021

Disahkan Oleh :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 30 Juni 2025

Prof. Dr. Moh. Fanzi, M.Ag
NIP. 19720517 199803 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memeroleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,



Nava Ayu Fadila

NIM: 1801026105

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji syukur atas kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah meberikan rahmat, hidayat serta inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam penulis kirimkan untuk junjungan alam yakni Nabi Muhammad Shollallahu 'Alaihi Wasallam yang telah membawa ummat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan.

Berbagai halangan dan rintangan dalam penulisan skripsi ini. Alhamdulillah penulis telah lewati. Penelitian ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi penelitian ini penulis buat dengan penuh perjuangan yang membutuhkan waktu, tenaga dan pikiran.

Tanpa adanya pihak yang membantu, skripsi dengan judul "Penerapan Literasi Media Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Menonton Televisi Di Desa Sidomakmur" tidak dapat diselesaikan. Berbagai dorongan, bantuan dan semangat dari berbagai pihak, baik dalam bentuk spiritual maupun material. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Asep Dadang, M.Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan seluruh staf Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dr. Abdul Ghoni, M.Ag selaku sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Nilnan Ni'mah, M.S.I selaku wali dosen penulis.
6. Fitri, M.Sos selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, pikiran serta perhatian dalam membimbing, menuntun dan

memeberikan motivasi peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan bimbingan, arahan dan batuan selama peneliti menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
8. Almarhum bapak tercinta, Mulyono, S.Pd, M.Pd yang semasa hidup sampai sekarang selalu menjadi motivasi peneliti. Walau raganya telah tiada doa, kasih sayang, dan pengorbanannya senantiasa menjadi kekuatan dan sumber semangat peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ibu tersayang, Rujiah yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, doa dan selalu mengingatkan peneliti agar menyelesaikan skripsi ini
10. Adik-Adik peneliti yaitu Neni dan Brian yang selalu memberikan semangat dan kasih sayangnya. Serta Keluarga besar Bani Hasbie yang senantiasa memberikan dorongan, dukungan dan doa dengan tulus kepada peneliti.
11. Seluruh masyarakat Desa Sidmomakmur, utamanya kepada semua informan yang bersedia untuk memberikan pendapat dan tanggapan guna menyelesaikan tugas akhir peneliti.
12. Teman-teman Putri Kayangan, Kachima, Aufa, Nisa, Iklima, Yopita, Maharatu, Elle, Selpi, Sarah, Risma, dan Indah. Serta sahabat peneliti Rikha dan Windha yang selalu menghibur, memberikan semangat dan menjadi tempat keluh kesah peneliti selama pengerjaan skripsi ini.
13. Seluruh pihak yang tidak bisa dicantumkan satu persatu dalam skripsi ini. Peneliti berharap bantuan, kepedulian, dan doa tetap ada guna merakit impian di masa mendatang.

Penulis mengucapkan terima kasih dan tidak bisa memberikan apapun kecuali doa yang tulus. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata senpurna, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perubahan karya ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, pembaca pada masa yang akan datang dan bidang pendidikan umumnya.

PERSEMBAHAN

Dengan seluruh kerendahan hati, peneliti persembahkan skripsi ini kepada pihak yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan kepada peneliti:

1. Untuk orang tua tercinta, Almarhum Bapak Mulyono dan Rujiah yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan peneliti.
2. Untuk Almamater Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, terutama Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang sudah menjadi tempat bagi peneliti guna menimba ilmu dan pengalaman berharga.
3. Untuk teman-teman peneliti yang setia menemani, memberi semangat dan dukungan kepada peneliti.

MOTTO

“Janganlah engkau mengucapkan perkataan yang engkau sendiri tak suka mendengarnya jika orang lain mengucapkannya kepadamu." - Ali bin Abi Thalib

ABSTRAK

Nava Ayu Fadila (1801026105)“ Penerapan Literasi Media Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Menonton Televisi Di Desa Sidomakmur” Skripsi, Program Strata 1 (S-1) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan literasi media orang tua dalam mendampingi anak usia dini menonton televisi di Desa Sidomakmur, Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal. Literasi media yang dimaksudkan adalah kemampuan orang tua dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan yang diterima anak dari tayangan televisi. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Desa Sidomakmur memiliki peran penting dalam memilih tayangan televisi yang sesuai dengan usia anak dan memberikan pendampingan saat menonton. Mayoritas orang tua menganggap tayangan kartun sebagai sarana edukasi yang baik, namun mereka juga mengkhawatirkan tayangan sinetron yang mengandung kekerasan dan tema dewasa. Beberapa orang tua merasa kesulitan mendampingi anak secara intensif karena keterbatasan waktu, tetapi mereka tetap berusaha memberikan pengawasan sesuai kemampuan mereka. Penerapan literasi media oleh orang tua di desa ini masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memahami dampak media terhadap perkembangan moral dan sosial anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literasi media di kalangan orang tua dan masyarakat desa.

Kata Kunci: Literasi media, Orang tua, Anak usia dini, Televisi, Pendampingan media

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING i

LEMBAR PENGESAHAN ii

LEMBAR PERNYATAAN iii

KATA PENGANTAR iiiv

PERSEMBAHAN vii

MOTTO viii

ABSTRAK viiii

DAFTAR ISI ixx

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Latar belakang masalah 1

B. Rumusan masalah 8

C. Tujuan dan manfaat penelitian 8

D. Tinjauan pustaka 9

E. Metode penelitian 14

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 14
2. Definisi Konseptual 15
3. Sumber dan Jenis Data 16
4. Teknik Pegumpulan Data 16
5. Teknik Analisis Data 18

BAB II LITERASI MEDIA ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK MENONTON TELEVISI 20

A. Literasi Media 20

B. Tujuan Literasi Media 22

C. Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Saat Menonton Televisi ... 24

D. Anak Usia Dini 26

E. Televisi 30

BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG DESA SIDOMAKMUR DAN PAPARAN DATA PENELITIAN 34

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 34

B. Paparan Data Penelitian 39

BAB IV ANALISIS DATA PENERAPAN LITERASI MEDIA ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK MENONTON TELEVISI DI DESA SIDOMAKMUR..... 41

A. Pendapat Orang Tua terhadap Tayangan Televisi sebagai Sarana Pembelajaran Anak 44

B. Pola Pendampingan Orang Tua Saat Anak Menonton Televisi..... 47

C. Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Menonton Televisi 51

D. Pentingnya Literasi Media dalam Mendampingi Anak 54

BAB V PENUTUP..... 59

A. Kesimpulan 59

B. Saran..... 61

DAFTAR PUSTAKA..... 63

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 65

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dalam perkembangan masyarakat saat ini, media massa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahkan pemikiran dan perilaku manusia dalam kehidupannya sangat dipengaruhi oleh pesan media massa. Saat ini Indonesia telah memasuki media saturated era, yaitu era dimana media massa mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari sisi teknologi media maupun konten medianya sendiri. Hadirnya berbagai perangkat media massa dengan teknologi canggih pun membuat masyarakat lebih mudah dan bebas dalam memenuhi kebutuhannya akan media massa. Bahkan bagi beberapa kalangan, kecanggihan perangkat media massa seperti televisi telah dianggap bukan barang mewah lagi oleh masyarakat di Indonesia. Televisi sebagai salah satu media informasi, pendidikan dan hiburan murah yang dapat dinikmati oleh setiap usia selama 24 jam telah dianggap sebagai kotak ajaib yang bisa menghadirkan gambar, suara dan tulisan dalam waktu yang hampir bersamaan dengan terjadinya peristiwa. Melalui tayangan program acara yang disuguhkan, televisi telah berhasil menghipnotis bahkan menyihir pemirsanya dengan menyedot perhatian dan konstruksi imajinasi pemirsanya secara massif dan kolektif.

Saat ini televisi telah menjadi industri besar, sehingga beberapa tahun terakhir ini banyak bermunculan berbagai stasiun televisi swasta nasional dan lokal yang dapat memberikan warna baru yang lebih cerah, di dalam format dan programnya (Arifin, 2010). Namun, semakin banyaknya stasiun televisi yang mengudara telah menjadikan sebuah persaingan bisnis dalam sebuah industri. Stasiun televisi saling bersaing menyuguhkan acara yang dapat digemari banyak penonton berdasarkan rating, sehingga penonton hanya dianggap satuan jumlah berdasarkan suatu ukuran dan dijual oleh stasiun televisi kepada pemasang iklan sehingga mampu menjadi gerbang utama

datangnya iklan yang menjadi menopang keberlangsungan hidup industri televisi.

Rating pemirsa televisi Indonesia yang disurvey oleh Nielsen Media Riset Indonesia menjadi alat ukur yang menentukan kesuksesan program acara yang dibuat. Rating diukur dari prosentase jumlah penonton acara tersebut dibagi jumlah penonton potensial, masih menjadi barometer utama kesuksesan acara. Pada dasarnya rating sama sekali tidak ada hubungan dengan kualitas acara. Namun bergantung pada banyak atau tidaknya jumlah penonton program acara tersebut. Semakin banyak jumlah penonton dalam rating, maka semakin banyak pula perusahaan yang beriklan pada televisi tersebut. Rating begitu keras memacu sebuah keinginan para pelaku industri untuk meniru program acara stasiun televisi lain yang memiliki rating tinggi, bukan menciptakan program acara yang memiliki inovasi baru dan berbeda. Sehingga munculah duplikasi besar-besaran dari suatu genre program acara, seperti sinetron bertema cerita cinta remaja, program acara klenik (mistis), esek-esek, menjahili orang, kriminal yang berdarah-darah, gossip, komedi yang menyisipkan kekerasan, dan sebagainya (Panjaitan & Iqbal, 2006).

Hasrat mengejar rating seringkali membuat para pelaku industri televisi menjadikannya prioritas utama dalam pengambilan keputusan dan seringkali mengabaikan kualitas, termasuk aspek estetika, sosial, dan psikologi penonton. Sesuatu yang seharusnya menjadi bumbu cerita kini justru menjadi sarat utama dan harus ditonjolkan dalam sebuah tayangan program acara. Seperti halnya adegan perkelahian yang disetting terlalu berlebihan secara mendramatisir, gaya anak remaja pacaran yang dibuat kelewatan batas dengan memberikan sentuhan adegan pelukan dan ciuman.

Fenomena ini menunjukkan bahwa konten media kerap didorong oleh logika pasar semata tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap penonton, terutama anak-anak dan remaja yang masih dalam tahap perkembangan emosional dan moral. Adegan-adegan yang berlebihan dan tidak sesuai dengan norma sosial dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku penonton muda, karena mereka cenderung meniru apa yang dilihat tanpa filter

kritis yang memadai. Dengan demikian, kualitas tayangan yang hanya berorientasi pada rating dapat mengikis nilai-nilai edukatif dan moral dalam media, sehingga menuntut adanya pengawasan lebih ketat dari pihak regulator, peran aktif orang tua dalam mendampingi anak, serta peningkatan literasi media di kalangan masyarakat agar penonton dapat lebih selektif dan bijak dalam mengonsumsi tayangan.

Keberadaan televisi telah dianggap pisau bermata dua yang memiliki dampak positif dan negatif bagi penontonnya. Selain memberikan tayangan yang sesuai dengan fungsi media massa yaitu sebagai media informasi, edukasi, hiburan, dan sosial kontrol. Pada saat beriringan banyak kalangan yang menjadi khawatir akan dampak negatif tayangan televisi, tak terkecuali pornografi, kekerasan dan kepentingan institusi yang sarat akan kepentingan ekonomi, politik, dan budaya. Sejumlah tayangan televisi pun banyak mendapat kritikan dari masyarakat karna tidak mencerdaskan atau tidak memberikan manfaat, namun tetap saja ditayangkan karna memberikan manfaat komersial bagi stasiun televisi.

Regulasi pemerintah melalui Undang-Undang Penyiaran ternyata belum mampu menertibkan para pemilik stasiun televisi dan rumah produksi untuk membuat acara yang bermutu. Aturan tata krama penyiaran dan rambu-rambu penyiaran yang disusun Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) secara jelas dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 & SPS) pun juga dilanggar bahkan tetap saja mangkir dari pedoman tersebut. Kesenjangan antara regulasi dengan implementasi di lapangan, di mana sanksi yang diberikan belum cukup memberikan efek jera bagi pihak-pihak yang melanggar. Penegakan aturan yang lemah membuka ruang bagi industri televisi untuk terus memproduksi tayangan yang hanya berorientasi pada keuntungan komersial tanpa mempertimbangkan dampak sosial. Akibatnya, kualitas program siaran sering kali bertentangan dengan nilai moral, norma budaya, dan kepentingan perlindungan anak. Situasi ini menuntut adanya perbaikan dalam mekanisme pengawasan, penerapan sanksi yang lebih tegas, serta evaluasi rutin terhadap kebijakan penyiaran agar pelaku industri media

benar-benar patuh pada aturan dan masyarakat memperoleh tayangan yang layak, mendidik, dan berkualitas.

Penelitian psikolog Universitas Michigan, Leonard Eron dan Rowell Huesmann (1960) yang memantau kebiasaan anak menonton televisi. Kedua pakar tersebut melihat bahwa kebiasaan menonton tayangan televisi yang berisikan tindak kekerasan selama berjam-jam cenderung mendorong anak bersifat agresif. Setelah kemudian pada usia 19 sampai 30 tahun menjadi sangat agresif, dan mereka juga melakukan tindak kekerasan dalam rumah tangganya (Kuswandi, 2008).

Di Indonesia mayoritas orang tua menganggap televisi telah menjadi bagian dari keluarga, bahkan ada yang menganggap sebagai baby sitter. Orang tua juga mengganggap televisi sebagai "teman" saat anak sendirian. Karena, seringkali anak-anak terlihat lebih tenang saat ditinggal menonton televisi. Bagi orang tua membiarkan anaknya menonton televisi sepanjang waktu dianggap lebih baik daripada anaknya bermain di luar rumah. Para orang tua akan merasa nyaman ketika melihat anaknya duduk manis di depan televisi, sembari mereka sibuk menyelesaikan pekerjaan dan tugas mereka di rumah.

Melihat besarnya dampak televisi, banyak lembaga di berbagai negara telah berupaya mengembangkan pemberdayaan masyarakat untuk menjadi penonton cerdas dan kritis terhadap media yang disebut literasi media (media literacy). Konsep literasi media merupakan alternatif memberdayakan publik di tengah kepungan produksi pesan media. Konsep berkehendak untuk mendidik publik agar mampu berinteraksi dan memanfaatkan media secara cerdas dan kritis. Sehingga publik tidak mudah dibodohi media dan tidak gampang dieksploitasi media untuk kepentingan-kepentingan yang tidak berpihak pada kebutuhan publik (Wijaya, 2012).

Mengacu pada pandangan para pakar literasi media yakni memiliki kompetensi dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan isi pesan media massa. Kompetensi tersebut didasari oleh sikap dan penilaian atas pesan yang disebarluaskan media massa dan

ditunjukkan dalam bentuk pilihan media massa yang akan dikonsumsinya. Khalayak media yang berdaya berarti memiliki kompetensi media atau disebut media literate setidaknya memiliki kemampuan menganalisis secara pesan-pesan media, mengevaluasi sumber informasi, dan membahas isu-isu tentang bias dan kredibilitas media (Iriantara, 2009). Keluarga memiliki peranan penting dalam pengembangan literasi media (media literacy). Orang tua kini bukan lagi sebagai referensi tunggal atau utama dalam pembentukan prilaku anak, namun orang tua memiliki pesaing yang juga disukai oleh anak-anak yaitu televisi. Televisi menjadi salah satu elemen lingkungan yang turut membentuk kepribadian dan prilaku anak.

Literasi tidak hanya sebatas kemampuan baca maupun tulis dari seseorang, mengingat semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat. Maka sangat wajar jika pengertian literasi berubah dan akan terus berubah. Literasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang baik dalam mencari, menemukan dan menggunakan informasi yang diperolehnya dari beragam sumber dan media sehingga diharapkan dapat memenuhi kebutuhannya untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Mengingat beragam sumber informasi yang tidak semuanya memiliki kredibilitas tinggi dan persebaran informasi tidak luput dari media yang menyimpan informasi tersebut. Senada dengan pengertian tersebut (Devito, 2008) mendefinisikan literasi media sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengakses dan memproduksi pesan komunikasi massa. Selain itu, konsep literasi media lebih kompleks daripada konsep literasi karena berkaitan dengan berbagai konsep yang lain, yaitu konsep pendidikan media, berpikir kritis dan aktivitas memproses informasi (Potter, 2004).

Perkembangan literasi media di Indonesia terbilang masih lambat, hal ini terjadi karena pendidikan mengenai literasi media masih belum tersosialisasikan ditengah masyarakat. Adapun yang menjadi masalah dalam perkembangan literasi media di antaranya yaitu sikap masyarakat yang konsumtif terhadap media, sehingga sikap kekritisan tersebut kurang dimiliki,

meskipun ada masayarakat yang cerdas dalam bermedia hal itu diikuti oleh kecerdasan media juga dalam menyuguhkan informasi kepada masyarakat.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) mengajak para orang tua untuk sebisa mungkin menyempatkan waktu mendampingi anak ketika menyaksikan siaran televisi. Peran orang tua sangat krusial untuk memberikan pemahaman terhadap anak ketika tayangan yang ditonton tidak sesuai dengan klasifikasi usia perkembangan mereka. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI) disebutkan bahwa kegiatan yang paling banyak dilakukan anak selain belajar adalah menonton televisi dan youtube. Atas dasar itu, KPI mengajak KPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) untuk bersama-sama melakukan literasi secara massif kepada seluruh masyarakat pemirsa televisi dari berbagai kalangan masyarakat, khususnya orang tua dan anak, agar memiliki kepedulian terhadap asupan informasi anaknya sehingga apa yang diterima mereka terjamin kualitasnya.

Dampak tayangan televisi dapat diminimalisir melalui pengembangan literasi media (media literacy) yaitu kemampuan dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan isi pesan media massa. Literasi media orang tua dapat diwujudkan dalam pola asuh anak melalui bimbingan dan kontroling tayangan yang sesuai dengan usia anak. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan literasi media orang tua dalam mendampingi anak usia dini menonton televisi, agar dapat meminimalisir dampak negatif tayangan televisi dan mendidik anak menjadi penonton yang cerdas. Dipilihnya orang tua karena orang tua memiliki peran penting dalam pengawasan anak menonton televisi. Orang tua sebagai pendidik, pembimbing, dan melindungi anak dari perilaku atau lingkungan yang negatif termasuk salah satunya adalah televisi. Melalui media parenting yang sesuai, maka akan berpengaruh pada kecerdasan dan kekritisan anak dalam penerimaan pesan – pesan media televisi.

Pengaruh televisi sebagai media hiburan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang juga terjadi. Melihat fenomena yang terjadi disekitar terutama di desa sidomakmur, banyak orang tua yang belum

memiliki pengetahuan yang memadai tentang bagaimana mengelola dan mendampingi anak-anak mereka dalam mengonsumsi media, khususnya televisi. Tanpa pemahaman yang cukup tentang pentingnya literasi media, orang tua mungkin tidak mampu meimlih konten yang sesuai dengan usia anak bahkan tidak bisa mendampingi anak-anak dalam menyaring tayangan yang tidak edukatif atau berbahaya. Peneliti mendapati anak sudah mengenal pacaran dari sinetron yang ada dalam televisi, hal tersebut ditunjukkan dengan salah satu anak memperlihatkan foto pacarnya kepada peneliti pada saat sedang berkumpul bersama anak tersebut. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa ketika anak menonton televisi tanpa ada bimbingan dan pendampingan dari pihak lain seperti orang tua, anak tersebut akan langsung mencerna apa yang ada dalam televisi tersebut hal yang baik dan dapat ditiru. Pengaruh televisi lain juga terlihat pada saat anak mulai mengenal artis-artis dalam sinetron. Anak banyak membicarakan kelakuan dan artis di sinetron, padahal itu belum tentu hal yang baik untuk usia mereka. Hal tersebut menimbulkan rasa cemas dan khawatir dari orang tua terhadap anak-anak mereka. Padahal orang tua menggunakan televisi untuk pancingan anak agar betah dirumah dan tidak sering bermain diluar rumah.

Orang tua memiliki peran disamping mengasuh anak mereka juga melakukan aktifitas sosial seperti bekerja, menjalankan aktifitas sosial di lingkungannya dan lain sebagainya. Faktor ekonomi keluarga membuat pendampingan terhadap anak menjadi kurang maksimal, sehingga peran untuk mendampingi anak kurang maksimal dikarenakan kesibukan orang tua. Orang tua yang memiliki pemahaman yang tinggi tentang pengetahuan literasi media mungkin tidak menimbulkan masalah, karena bagi mereka yang literasinya tinggi mereka mampu untuk memilah dan memilih tayangan televisi yang sesuai dengan usia anak mereka, namun bagi orang tua yang pemahaman literasinya rendah bukan tidak mungkin menimbulkan masalah. Padahal tayangan televisi yang tidak sesuai dengan usia anak, bukan tidak mungkin akan dapat membentuk karakter negatif. Disinilah orang tua memiliki peranan penting dalam mengenalkan dasar literasi kepada anak.

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin cepat mengharuskan desa Sidomakmur mulai bertransformasi untuk menjadi desa yang lebih modern dan tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Masyarakat dituntut untuk semakin bisa mengonsusmi perkembangan teknologi dengan bijak. Setelah melihat fenomena yang terjadi di Desa sidomakmur maka peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana literasi media telah di terapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mendampingi anak saat menonton televisi. Penelitian ini dilakukan di Desa Sidomakmur Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana penerapan literasi media orang tua dalam mendampingi anak usia dini menonton televisi di Desa Sidomakmur?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan literasi media orang tua dalam mendampingi anak menonton televisi di Desa Sidomakmur.

2. Manfaat Penelitian

   a. Secara Teoritis

      Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berkaitan dengan literasi media serta dapat dijadikan landasan bagi penelitian selanjutnya. Tidak hanya itu, hasil penelitian ini juga bisa dimanfaatkan untuk memperkaya kajian dibidang komunikasi massa.

   b. Secara Praktis

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian seperti para akademisi dan praktisi. Serta dapat membuka kesadaran bagi masyarakat umum agar lebih

literate lagi dan bisa mengembangkan kepada khalayak lain yang masih awam akan pentingnya literasi media, terutama untuk orang tua agar lebih kritis dalam mendampingi anak menonton televisi.

D. Tinjauan pustaka

Berdasarkan hasil observasi pada penelitian melalui kepustakaan, ada beberapa penelitian yang mengangkat tentang literasi media. Tetapi penelitian yang dilakukan belum ditemukan sebuah penelitian yang fokus pada literasi media orang tua. Dalam penelitian ini diambil kajian analisis deskriptif *Penerapan Literasi Media Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Menonton Televisi di Desa Sidomakmur*. Beberapa penelitian yang menjadi tinjauan penulis diantaranya:

Pertama, penelitian Rully Novianti dan Sutisna Riyanto (2018), *Tingkat Literasi Remaja Desa Dalam Pemanfaatan Internet*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode sensus didukung dengan data kualitatif. Metode sensus pada penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk menggali data dari para responden. Sementara itu, untuk memperoleh data kualitatif digunakan metode wawancara mendalam agar dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh karakteristik responden terhadap tingkat literasi media remaja desa dan menganalisis hubungan antara tingkat literasi media remaja desa dengan pemanfaatan internet dengan menjadikan 45 pengurus Karang Taruna Desa Cibanteng sebagai responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja desa memiliki frekuensi mengakses internet yang sering dengan durasi mengakses yang sedang. Ponsel pribadi merupakan media yang paling banyak digunakan remaja desa untuk mengakses internet dan konten internet yang paling banyak diakses oleh remaja desa adalah konten media sosial dan chatting. Remaja desa juga telah memiliki kemampuan literasi media yang tergolong sedang, dengan kemampuan technical skills yang sudah tergolong tinggi dan kemampuan critical understanding dan communicative abilities yang tergolong sedang. Persamaan penelitian peneliti dengan Rully Novianti

yaitu sama-sama meneliti tentang literasi di desa. Data kualitatif yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode wawancara mendalam agar dapat informasi yang mendalam. Perbedaan terletak pada fokus penelitian, fokus peneliti pada penerapan literasi media orang tua saat mendampingi anak menonton televisi sedangkan penelitian Rully Novianti berfokus pada tingkat literasi remaja desa dalam pemanfaatan internet .

Kedua, penelitian Titin Oktimelia (2021), *Tingkat Kemampuan Literasi Media Siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang.* Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, dimana informasi dapat ditemukan dengan mudah dalam bentuk tercetak, terekam maupun Digital. Dalam hal ini setiap idividu harus memiliki keterampilan untuk mendapatkan informasi secara cepat, tepat dan akurat. keterampilan ini biasa di sebut dengan literasi informasi. Selain memiliki keterampilan tersebut setiap individu juga harus memiliki kemampuan menggunakan media dalam Mencari, Menyaring, dan Mengevaluasi Informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien. Maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis media yang sering digunakan siswa MAN 2 Palembang dan untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi media siswa MAN 2 Palembang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik Pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik Probability Sampling yaitu teknik yang memberi peluang yang sama kepada setiap anggota keseluruhan populasi untuk dipilih menjadi sampel yang akan diteliti. Pengukuran tingkat kemampuan literasi media dalam penelitian ini menggunakan teori individual competences framework. Perbedaan penelitian peneliti dan Titin Oktamelia terletak pada metode penelitiannya. Penelitian Titin Oktamelia menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Persamannya yaitu sama meneliti tentang literasi media.

Ketiga, penelitian Atika (2019), *Literasi Media Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Palopo Melalui Aktivitas Di Jejaring*

Media Sosial Facebook Dan Instagram. Penelitian ini membahas tentang literasi media mahasiswa komunikasi penyiaran Islam IAIN Palopo melalui aktivitas dijejaring media sosial facebook dan instagram. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, untuk melakukan pengamatan guna menghasilkan data yang real. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan komunikasi yang disampaikan mahasiswa di jejaring media sosial facebook dan instagram yaitu berusaha untuk mempresentasikan diri mereka kepada teman-teman sosial media mereka serta tujuannya dalam menggunakan jejaring media sosial facebook yaitu sebagai wadah untuk mencari teman-teman baru dan sebagai hiburan. Literasi media mereka juga sudah memiliki kemampuan menerima informasi di jejaring media sosial akan tetapi mereka kurang memiliki kemampuan dalam mengolah, menganalisis informasi. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas dan postingan-postingan mahasiswa di jejaring media sosial facebook dan instagram. Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi massa analisis wacana dengan teori Teun A. Van Dick. Persamaan penelitian peneliti dan penelitian Atika yaitu sama meneliti literasi media dengan jenis penelitian kualitatif. Perbedaanya terletak pada fokus penelitian dimana peneliti meneliti penerapan literasi media orang tua dalam mendampingi anak menonton televisi sedangkan Atika meneliti literasi media mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Palopo melalui aktivitas di jejaring media sosial facebook dan instagram.

Keempat, penelitian Ma'rifatul Aeni (2021), *Literasi Media Mahasiswa Ilmu Komunikasi UPS Tegal Mengenai Informasi Hoax Tentang Virus Covid-19 Di Social Networking Facebook and Twitter Berdasarkan Individual Competence Framework.* Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kemampuan literasi media mahasiswa ilmu komunikasi UPS Tegal mengenai informasi hoax tentang virus covid-19 di social networking facebook & twitter berdasarkan individual competence framework. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif tujuannya untuk memahami fenomena yang terjadi. Teknik penentuan informan menggunakan purposif sampling. Metode analisis yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, deskriptif dengan

menggunakan rentang skala untuk mengubah data yang bersifat kualitatif ke dalam bentuk kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami konten dan fungsi jejaring sosial seperti facebook dan twitter dengan baik, akan tetapi untuk perilaku dan regulasi perlu ditingkatkan lagi. Selain itu juga mengenai kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi di situs jejaring sosial dengan baik, kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat melalui situs jejaring sosial dengan baik dan kemampuan memproduksi dan mengkreasikan konten melalui situs jejaring sosial kurang, dan perlu ada tingkatan lagi. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Ma'rifatul Aeni yaitu sama meneliti terkait literasi media dan metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana peneliti meneliti penerapan literasi media orang tua dalam mendampingi anak menonton televisi sedangkan Ma'rifatul Aeni meneliti tentang kemampuan literasi media ilmu komunikasi UPS Tegal mengenai informasi hoax virus covid-19 di facebook & twitter.

Kelima, penelitian Tesa Gita Renanda (2021) *Literasi Media Di Twitter (Study Deskriptif Remaja Melalui Gerakan 'Twitter Please Do Your Magic')*. Gerakan *'Twitter please do your magic'* merupakan gerakan yang dibuat untuk tujuan mulia tetapi tidak sedikit oknum-oknum yang menggunakan gerakan ini untuk melakukan tindak kriminal seperti penipuan. Untuk menanggapi hal tersebut remaja di Pekanbaru memerlukan literasi media. Penelitian ini bertujuan utuk mengetahui dan melihat literasi media remaja di Pekanbaru melalui gerakan *'Twitter please do your magic'* di twitter. Menurut hasil penelitian ini sendiri remaja di Pekanbaru berada pada tingkatan menengah dalam tingkatan literasi media. Literasi media remaja di Pekanbaru melalui gerakan *'Twitter Please Do Your Magic' di Twitter.* Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif . Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Persamaan penelitian peneliti dan penelitian Tesa Gita Renanda terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu pada fokus

penelitiannya. Fokus penelitian peneliti yaitu baik dari peran orang tua dalam mendampingi anak pada saat menonton televisi serta pandangan dan pemahaman orang tua pada tayangan televisi sedangkan penelitian Tesa Gita Renanda berfokus pada literasi media remaja di Pekanbaru melalui gerakan *'Twitter please do your magic'* di twitter.

Dari kelima tinjauan pustaka diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian Rully Novianti dan Sutisna Riyanto (2018) membahas literasi media remaja desa dalam penggunaan internet. Hasilnya, remaja sering mengakses media sosial lewat ponsel dengan tingkat literasi media sedang. Penelitian ini mirip dengan penelitian saya dalam hal tema literasi dan metode wawancara, namun berbeda fokus remaja dan internet dengan orang tua dan televisi. Kemudian penelitian Titin Oktimelia (2021) mengukur kemampuan literasi media siswa MAN 2 Palembang secara kuantitatif. Siswa dinilai perlu meningkatkan keterampilan memilah dan mengevaluasi informasi. Persamaannya terletak pada tema literasi media, namun pendekatan dan subjeknya berbeda. Selanjutnya dari penelitian Atika (2019) meneliti literasi media mahasiswa IAIN Palopo di media sosial. Mahasiswa mampu menerima informasi, tapi lemah dalam analisis. Sama-sama memakai metode kualitatif, tetapi fokusnya pada mahasiswa dan media sosial. Penelitian Ma'rifatul Aeni (2021) meneliti kemampuan mahasiswa UPS Tegal dalam mengenali hoaks COVID-19 di media sosial. Mahasiswa cukup paham media, namun kurang dalam produksi dan regulasi konten. Sama metode, beda fokus—Anda pada televisi dan peran orang tua, Aeni pada hoaks dan media sosial. Adapun yang terakhir penelitian dari Tesa Gita Renanda (2021) mengkaji literasi media remaja terhadap gerakan viral di Twitter. Hasilnya, remaja memiliki tingkat literasi menengah. Pendekatannya sama-sama kualitatif, tapi fokusnya pada fenomena media sosial, bukan peran orang tua.

E. Metode penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti berusaha menjabarkan tentang literasi media orang tua dalam media parenting pada anak usia dini menonton televisi, agar meminimalisir dampak negatif tayangan televisi dan mendidik anak menjadi penonton yang cerdas. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dan menggunakan analisis kualitatif. Dalam pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi yang normal dan tidak dimanipulasi baik kondisi maupun keadaan obyek yang sedang diteliti dan juga bisa dikatakan menekankan pada keadaan secara alami.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang ditekankan adalah persoalan kedalaman kualitas data bukan banyaknya kuantitas data (Kriyantono, 2010).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif dengan jenis data kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang sistematis melukiskan fakta atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan dedukatif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan melakukan logika ilmiah (Azwar, 1998).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penjelasan suatu konsep secara umum dan abstrak, seringkali merujuk pada definisi yang ada dalam buku atau literatur. Definisi adalah pemaknaan suatu konsep yang digunakan dalam penelitian untuk memudahkan peneliti dalam mengoperasikannya di lapangan. Definisi konseptual memberikan gambaran dasar tentang apa yang dimaksud dengan konsep tersebut sebelum diukur secara operasional.

Batasan ruang lingkup penelitian ini, peneliti hanya fokus meneliti pada penerapan literasi media orang tua dalam mendampingi anak menonton televisi di desa Sidomakmur. Penelitian ini akan lebih menggali tentang pandangan orang tua terhadap tayangan televisi, televisi membentuk kepribadian dan perilaku anak, peran orang tua dalam mendampingi dan pola pendampingan orang tua yang merupakan langkah orang tua sebagai penyelenggara literasi media dalam membangun filter yang kokoh akan dampak tayangan televisi bagi anak usia dini. Maka dari itu dibutuhkan penjelasan dan penegasan terhadap istilah-istilah yang penulis gunakan.

Literasi media merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisa, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan-pesan media yang dimiliki orang tua. Literasi media orang tua akan mampu membangun filter dalam meminimalisir dampak negatif tayangan televisi baik bagi dirinya maupun terhadap orang-orang di lingkungannya, sehingga secara personal tidak mudah dipengaruhi media. Melalui penerapan media parenting pada anak usia dini saat menonton televisi akan memberi dampak pada kecerdasan dan kekritisan anak dalam penerimaan pesan-pesan media televisi, yang berpengaruh juga pada nilai, etika, norma, dan moral, anak untuk kepribadian masa depan.

3. Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti yaitu jenis data kualitatif dimana data yang akan peneliti kumpulkan berupa informasi melalui wawancara, catatan dari informasi melalui lapangan, dokumentasi pribadi, dan dokumentasi-dokumentasi yang diperlukan.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data itu dapat diperoleh (Arikunto, 2006). Sumber data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data pokok dalam penelitian ini secara langsung diperoleh melalui lapangan. Sumber data primer pada penelitian ini berupa percakapan langsung antara peneliti dan informan. Data ini di peroleh dari hasil wawancara dengan informan yang telah di tentukan yaitu orang tua yang memiliki anak umur 4-6 tahun serta dianggap mengetahui, memahami permasalahan yang terjadi sesuai tujuan penelitian sehingga dapat menghasilkan data secara akurat.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu artikel, buku-buku, jurnal, dan skripsi terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian ini, serta yang mendukung penelitian untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti menggunakan sember tersebut untuk memperkuat penelitian dan kelengkapan informasi selain dari wawancara dan observasi

4. Teknik Pegumpulan Data

Berdasarkan bentuk penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadi, 2006). Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan, apabila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2010).

Observasi yang dilakukan adalah untuk memperoleh data dan gambaran lengkap mengenai Penerapan Literasi Media Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Menonton Televisi di Desa Sidomakmur. Dalam observasi ini peneliti secara pribadi akan berada langsung pada lokasi yang dijadikan penelitian agar hasil pengumpulan data yang diperoleh akan lebih banyak, informatif, lengkap dan akurat dengan demikian data yang ditulis akan lebih terpercaya.

b. Wawancara Mendalam (In Depth Interview)

Data dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara mendalam (depth interview). Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi berulang-ulang secara intensif. Selanjutnya dibedakan antara responden (orang yang akan diwawancarai) dengan informan (orang yang ingin periset ketahui). Karena itu disebut juga wawancara intensif (Kriyantono, 2010). Dengan teknik ini diharapkan informan lebih terbuka dan berani dalam memberikan jawaban dan merespon terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti.

Pada penelitian ini informan yang ingin di wawancara peneliti adalah orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun. Pada usia tersebut Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas - batas tertentu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen

rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi dilakukan peneliti untuk mendapatkan data berupa dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda lain yang berkaitan dengan penelitian ini untuk mengetahui Penerapan Literasi Media Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Menonton Televisi Di Desa Sidomakmur.(Adi, 2004)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dengan berada dilokasi penelitian dan akan mencatat, memfoto, dan menfotokopi arsip maupun dokumen yang tersimpan pada masing-masing informan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Miles dan Huberman (Silalahi, 2010) terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian, sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeregaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Dalam penelitian ini, peneliti menulis ulang kembali hasil wawancara dan observasi dengan melakukan penyederhanaan data berdasarkan data yang peneliti butuhkan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi kemudian tahap selanjutnya adalah *display data* atau penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kulitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini miles dan huberman menyatakan *"the most frequent form of display data for qualitative trsearch data in the past has ben narrative text"* yang paling sering di gunakan untuk menyajikan data dalm penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif dengan menyajikan data. maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang dipahami tersebut (Sugiyono, 2016).

Penyajian data dalam penelitian ini berfungsi untuk lebih memudahkan peneliti memahami data yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian dapat dilihat Penerapan Literasi Media Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Menonton Televisi di Desa Sidomakmur..

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB II

LITERASI MEDIA ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK MENONTON TELEVISI

A. Literasi Media

1. Pengertian Literasi media

Literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu *media literacy*. Terdiri dari dua kata, yakni media yang berarti tempat pertukaran pesan, dan *literacy* yang artinya melek atau memahami. Kemudian dikenal dalam istilah bahasa Indonesia Literasi Media. Oleh sebab itu, literasi media adalah pada kemampuan masyarakat yang melek terhadap media massa. Tak hanya melek pada media massa, masyarakat juga diharapkan melek dengan adanya pesan di berbagai media massa dalam konteks komunikasi massa. Literasi media di Indonesia lebih dikenal dengan istilah melek media. Kegiatan melek media (literasi media) sangat berkaitan dengan upaya pengembangan kecakapan, peningkatan pengetahuan, dan perpaduan antara pengembangan kecakapan dengan peningkatan pengetahuan. Dalam jurnal *Century Communication A Referance Handbook Volume 2 (2009),* Potter menyatakan bahwa literasi media adalah memberikan individu-individu akses untuk memahami bagaimana teks-teks cetak dan bukan cetak merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari bisa membantu untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka tentang dunia secara realitas dan beragam posisi sosial, ekonomi, dan politik dimana individu-individu ada didalamnya.

Dalam konteks peningkatan pengetahuan, Silverblatt mengatakan bahwa ada empat hal utama yang dibutuhkan dalam menginterpretasikan pesan-pesan media, yaitu pemahaman terhadap proses, konteks, struktur, dan nilai-nilai produksi. Sedangkan Messaris menjelaskan bahwa literasi media didefinisikan sebagai pengetahuan tentang bagaimana media massa menjalankan fungsinya untuk masyarakat. Pengetahuan tersebut mencakup semua aspek pekerjaan media, yaitu landasan ekonomi,

struktur organisasi, efek psikologis, konsekuensi social, dan di atas semuanya adalah ‘bahasa’ media, yaitu konvensi-konvensi representasional dan strategi-strategi retoris dari iklan, program-program televisi, dan bentuk-bentuk lain dari isi media massa (William, 2009).

Dalam lingkup perpaduan antara kecakapan dengan pengetahuan, *The National Leadership Conference on Media Literacy* menyatakan bahwa media literasi merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisa, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pesan (Iriantara, 2009). Konteks literasi media adalah suatu pengajaran pada anak-anak, remaja, dan dewasa untuk kritis dan analitis terhadap isi media massa. Di samping itu, dipahami literasi media sebagai penyusunan konsep literasi atau pembacaan terhadap isi media, dimana terjadi perubahan dari sikap mengkonsumsi pesan-pesan menjadi sikap yang aktif dan kritis terhadap isi media yang dirasakan berdampak buruk bagi keluarga/masyarakat sehingga anak-anak, remaja dan orang dewasa dapat mencegah dampak negatifnya.

Menurut Santi Indra Astuti media literasi bukanlah media education, media education memandang media dalam fungsi yang senantiasa positif, yaitu sebagai a site of peasure dalam berbagai bentuk. Dalam arti penggunaan media dan produk media sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Sedangkan literasi media yang memakai pendekatan inocculationist, yaitu pendekatan yang lebih kritis. Literasi media tidak hanya mempelajari segi-segi produksi, tetapi juga mempelajari kemungkinan apa saja yang bisa muncul akibat kekuatan media (KPI, 2011).

Sedangkan Rubin menyatakan bahwa media literasi adalah pemahaman terhadap sumber-sumber dan teknologi komunikasi, kode-kode yang digunakan, pesan-pesan yang diproduksi, dan seleksi, interpretasi, dan akibat dari pesan-pesan tersebut (Baran, 2010). Dalam *Center for Media Literacy* terdapat rumusan, literasi media sebagai kemampuan berkomunikasi secara kompeten melalui semua media, di samping juga kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan

mengevaluasi suara, kata-kata dan gambar yang berpengaruh yang membentuk kultur media massa kontemporer (Iriantara, 2009). *Center for Media Literacy* menyebutkan bahwa litersi media mencakup beberapa kemampuan, yaitu:

a. Kemampuan mengkritik media. Khalayak dapat memahami secara tepat problematika proses-proses social dalam media dan mampu member alasan secara terorganisasi dan mengevaluasi kualitas suatu alasan secara sistematis.
b. Kemampuan memproduksi media. Kemampuan dalam menciptakan media yang layak dilihat dan produk dapat dikomunikasikan secara total yaitu audio, visual, dan gerak.
c. Kemampuan mengajarkan tentang media. Kemampuan memberikan cara-cara atau petunjuk tentang media kepada khalayak agar khalayak dapat kritis dalam memilih tayangan.
d. Kemampuan menciptakan dan mengkomunikasikan pesan media. Ini melibatkan kemampuan untuk menghasilkan pesan media sendiri, baik melalui teks, gambar, audio, atau video, serta mengkomunikasikannya secara efektif kepada orang lain.
e. Kemampuan menganalisis dan mengevaluasi pesan media. Ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi sumber informasi, memeriksa keakuratan dan kredibilitas pesan, serta menilai relevensi dan implikasi pesan tersebut.
f. Kemampuan mengakses dan menginterpretasikan pesan media. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami berbagai jenis media, termasuk teks, gambar, audio, dan video, serta mengidentifikasi pesan yang ingin disampaikan.

B. Tujuan Literasi Media

Literasi media bukan sekedar mengajarkan cara membaca atau cara menyaksikan acara televisi secara kritis, melainkan pemberdayaan khalayak media massa. Secara umum, literasi media memiliki tiga

tujuan, yaitu perbaikan dan peningkatan kehidupan individu-individu, pengajaran, dan literasi media sebagai aktivisme atau gerakan sosial.

Dalam lingkup perbaikan dan peningkatan individu-individu, Buckingham menyatakan bahwa tujuan dari literasi media adalah untuk menghilangkan efek negative dari televisi (Potter, 2009). Sedangkan *The National leadership Conference on Media Literacy* mengatakan bahwa tujuan mendasar dari literasi media adalah otonomi kritikal dalam berhubungan dengan semua media yang meliputi tanggung jawab sosial, apresiasi dan ekspresi estetika, advokasi social, harga diri dan kompetensi pengguna.

Dalam konteks pengajaran, *The Council of Europe Resolution in Media and New Technologies* mengatakan pendidikan teknologi dan media baru seharusnya memainkan peran pemberdayaan dan pembebasan, membantu mempersiapkan siswa untuk menciptakan kesadaran kewargaan yang demokratis. Sedangkan Masterman mengatakan bahwa tujuan dari literasi media adalah untuk menghasilkan warga masyarakat yang well-informed yang dapat membuat penilaian mereka sendiri berdasarkan bukti-bukti yang tersedia (Potter, 2009).

Dalam konteks literasi media sebagai aktifisme atau gerakan sosial, Anderson menggunakan istilah impact mediation untuk merujuk pada pikiran atau prilakuyang distimulasi oleh isu-isu sosial yang pada gilirannya dipengaruhi oleh isi media. Isu-isu tersebut misalnya kekerasan, materialisme, distorsi dalam pemberitaan dan stereotip melalui ras, kelas, gender, dan orientasi seksual (Potter, 2009).

Dalam pandangan Mitchell tujuan literasi media adalah (Iriantara, 2009):

a. Membantu untuk secara kritis menyadari bagaimana media dan acara-acara berbeda yang disajikan televisi pada dasarnya menawarkan pandangan dunia yang berbeda satu sama lain.
b. Membantu untuk melihat bagaimana diri kita dan orang lain memanfaatkan televisi secara berbeda bergantung pada pengalaman hidup

C. Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Anak Saat Menonton Televisi

Orang tua memegang peranan penting dalam mendampingi anak-anak saat memilih dan mengonsusmi konten media, temasuk televisi. Papalia (2009) menyatakan bahwa orang tua sebagai pengasuh utama adalah model pertama bagi anak dalam hal cara berfikir dan bertindak terhadap media. Lange (2015) menekankan bahwa orang tua yang memiliki keterampilan literasi media yang baik akan lebih mampu membantu anak-anak dalam memahami dan memilih tayangan yang sesuai.

Pada umumnya anak usia TK dan SD belum memiliki kemampuan untuk menyaring informasi yang diterimanya baik itu berasal dari daya penglihatannya maupun yang berasal dari penglihatannya. Apabila tidak terdapat pendampingan orang tua, maka sangat ditakutkan informasi yang bersifat negatif yang diperoleh dari tayangan televisi digunakan dan diaplikasikan tanpa dicerna dan disaring terlebih dahulu, baik itu pola perilaku ataupun gaya berbahasa. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak saat menonton televisi di rumah menjadi hal yang sangat penting.

Dengan adanya pendampingan, orang tua dapat memantau dan mengawasi program-program yang menjadi favorit anak serta yang sering mereka tonton. Hal ini bertujuan agar anak tidak sembarangan dalam memilih tayangan dan mampu membedakan mana tontonan yang layak dan sesuai untuk mereka. Selain sebagai pengawas, orang tua juga memiliki peran sebagai pembimbing yang senantiasa mengarahkan anak agar menyaksikan acara-acara televisi yang sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan mereka. Tayangan yang ditonton sebaiknya tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan nilai-nilai edukatif serta mengandung pesan moral yang dapat membentuk karakter dan kepribadian anak secara positif. Dengan demikian, aktivitas menonton televisi tidak menjadi kegiatan yang pasif, melainkan bisa menjadi sarana pembelajaran yang bermanfaat ketika dilakukan dengan pendampingan dan arahan yang tepat dari orang tua.

Televisi sebagai suatu inovasi pasti dapat mengakibatkan munculnya dampak positif, namun juga banyak membawa dampak bersifat negatif. Banyak konten acara siaran televisi yang ditayangkan ternyata tak sesuai dengan umur, sehingga menimbulkan banyak pengaruh negatif kbagi anak. Oleh karenanya peran orang tua semakin menjadi urgen untuk dapat mencegah menjalarnya efek negatif yang tak diharapkan, dengan melakukan mediasi atau pendampingan. Mediasi ialah interaksi orang tua dengan anak, tatkala anak menonton televisi atau dengan istilah lain yaitu interaksi yang berkaitan erat dengan menonton televisi.

Adapun bentuk pendampingan orang tua tatkala anak menonton televisi meliputi; (1) mediasi aktif, (2) mediasi terbatas, (3) coviewing atau nonton bersama.

1) Pendampingan Aktif

   Menunjukan terjadinya banyak percakapan antara orang tua dengan anak mengenai program acara tayangan televisi yang ditonton pada saat itu. Dalam kesempatan tersebut pihak orang tua dapat memberikab berbagai informasi mengenai mana yang pantas dan tak pantas, mana yang benar dan yang salah, bisa juga melakukan diskusi mengenai konten acara tersebut.

2) Pendampingan Terbatas

   Menunjukan adanya pembatasan waktu menonton televisi bagi anak. Sang anak bisa hanya diberikan kesempatan nonton dengan waktu beberapa jam maupun hanya diperbolehkan menonton pada acara tertentu yang ditayangkan televisi.

3) Nonton Bersama

   Dalam pendampingan atau mediasi nonton bersama ini tak terjadi interaksi aktif terhadap acara siaran yang ditonton bersama. Namun orang tua senantiasa melakukan pengawasan terhadap anak tatkala nonton televisi bersama, sebab anak-anak adalah sebagai penonton yang begitu rentan serta sangat mudah untuk menerima informasi tayangan televisi. Pengetahuan serta pengalaman yang begitu minim

mengakibatkan anak mengalami kesulitan untuk membedakan yang terjadi pada media maupun dunia nyata.

Pada proses pendampingan pada anak dalam menonton televisi, diperlukan jalinan komunikasi antar pribadi yang sinergis dan paling penting pihak orang tua senantiasa untuk lebih menekankan dan sangat mengutamakan pada tujuan untuk dapat merubah sikap, perilaku kepribadian dan mengenalkan terhadap dunia luar. Peran orang tua menjadi sangat urgen untuk berkewajiban dalam pemberian bimbingan dan arahan terhadap anak, memberikan landasan atau pondasi yang kuat untuk tumbuhkembangnya perilaku, sikap dan kepribadiannya, yang merupakan modal bagi kehidupannya kelak, mampu kemandirian serta memiliki moralitas yang baik. Oleh karenanya orang tua wajib mengerti dan memahami dengan benar terhadap cara-cara untuk menghadapi anak sesuai karakteristikanya, kegemaran dan ketidak sukaannya, melalui cara serta waktu yang tepat. Terdapat proses interaksi dan komunikasi sinergis dalam keluarga yang terjalin baik, maka anak menjadi semakin mudah untuk diarahkan pada berbagai aktivitas untuk menumbuhkembangkan minat baca bagi anak, sebagai modal utama untuk menapaki tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

D. Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 butir 14 yaitu anak-anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiono, 2009). Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Sriningsih, 2013).

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “golden age” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap

anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Adapun karakteristika anak usia dini itu sebagai berikut; (1) unik, (2) masa potensial, (3) relatif potensial, (4) ceroboh dan kurang perhitungan, (5) gerak bersifat aktif dan energitas, (6) egosentris, (7) rasa ingin tahu yang kuat, (8) berjiwa petualang, (9) daya imajinasi dan fantasi yang tinggi, (10) mudah frustasi, (11) rentang perhatian yang pendek.

1) *Bersifat Unik*

   Tiap anak pasti memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya serta tidak pernah terdapat dua anak yang sama persis kendatpun mereka kembar identik. Mereka mempunyai watak yang dibawa sejak lahir, ciri, kepribadian, minat, kesukaan serta memiliki latar belakang berbeda.

2) *Berada Dalam Masa Potensial*

   Anak usia dini acap kali disebut sebagai sering dinamakan berada masa "*golden age*" yakni masa sangat potensial dan sangat positif dalam kehidupanya untuk belajar serta tumbuh berkembang.

3) *Bersifat Relatif Spontan*

   Anak pada usia dini memiliki sikap yang bersifat apa adanya dikarenakan tak pandai untuk berpura-pura, Anak senantiasa bersifat jujur dan mengatakan apa adanya terhadap yangdilihatnya serta tidak pandai berbohong kepada orang lain.

4) *Berkecenderung Ceroboh dan Kurang Perhitungan*

   Anak di masa usia dini dalam bertindak sering tidak mempertimbangkan bahaya, dikarenakan masih memiliki daya pikir yang masih terbatas. Umumnya perilaku anak usia dini bersifat spontan tanpa dipikir, sehingga sering melakukan tindakan yang ceroboh dan tidak mengerti itu membahayakan dirinya.

5) *Bersifat Aktif dan Energik*

Anak pada masa usia dini senantiasa melakukan gerak bersifat sangat energitas serta umumnya tak pernah dapat berdiam diri saja kecuali bila sedang tertidur. Gerak bersifat aktif pada anak usia diri antara lain; berdiri, berjalan, berlari, bermain, menangis, meminta digendong serta selalu mengajak berbicara. Galibnya anak usia dini selalu bergerak secra aktif dan energitas.

6) *Bersifat Egosentris*

Anak pada usia dini memiliki dalam memandang segala sesuatunya berkecenderungn memandang dari sudut pandanganya sendiri dan umumnya ingin benar dan menang sendiri tak mau disalahkan. Apabila disalahkan berkecenderungan ngambek atau menangis.

7) *Memiliki Rasa Ingin Tahu Sangat Kuat*

Masa anak usia dini mempunyai rasa keinginan begitu tinggi, selanjutnya menimbulkan sikap selalu bertanya terhadap yang dilihatnya. Oleh karenanya orang tua wajib untuk memupuk rasa keingintahuan anak dengan memberikan jawaban yang bijak serta diarahkan kepada sesuatu yang bersifat positif konstruktif untuk perkembangan jiwa, semangat maupun cita-cita yang diinginkanya. Pada umumnya keingintahuan anak itu dimanifestasikan dalam wujud mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar apa ini serta apa itu, kenapa ini serta kenapa begitu. Pertanyaan yang diajukan anak wajib untuk dijawab oleh orang tua, sebab jawaban yang diberikan itu bisa memberikan ide bersifat inspiratif untuk mengembangkan kreatifitas dan inovatif dalam perkembangan jiwa anak.

8) *Berjiwa Petualang*

Berbekal rasa keingintahuan begitu sangat kuat serta mendorong dengan kuat dalam diri anak usia dini itu, selanjutnya menimbulkan kemauan anak untuk melakukan eksplor dan menjelajah tempat guna bisa memuaskan keingintahuanya, mengeksplor berbagai benda atau barang serta segala yang terdapat pada lingkungan sekitarnya. Jiwa

berpetualang inilah yang perkembangan diri anak usia dini, sehingga berprilaku bijak dan bisa beradaptasi dengan lingkunganya.

9) *Memiliki Imajinasi dan Fantasi yang Tinggi*

Pada masa usia dini anak memiliki daya imajinatif serta fantasi yang sangat tinggi, sehingga kadang-kadang menyebabkan sebagian besar orang dewasa dalam memberikan tanggapan menganggapnya sebagai pembual atau pembohong. Namun demikian sebenarnya anak usia dini gemar sekali menghayal atau membayangkan sesuatu diluar akal atau nalar. Disinilah orang tua wajib memberikan arahan dan bimbingan untuk agar anak mengetahui mana itu khalyalan dan mana itu kenyataan, sehingga perkembangan anak senantiasa mengacu pada perkembangan yang bersifat positif konstruktif.

10) *Berkecenderung Mudah Frustrasi*

Anak di masa usia dini memiliki kecenderungan mudah mengalami putus asa maupun kebosanan terhadap sesuatu yang dirasakanya sangat sulit untuk dilakukan bagi dirinya. Akibatnya anak mudah menjauhi serta meninggalkan aktivitasnya yang belum diselesaikannya. Perasaan gampang bosan dan frustasi ini harus ditangani oleh orang tua, sehingga tidak berlanjut yang dapat mengakibatkan perkembangan anak nantinya dapat terganggu.

11) *Rentang Perhatian yang Pendek*

Anak pada usia dini memiliki rentang perhatian bersifat tak terlalu panjang, oleh karenanya mereka selalu aktif, tak bisa berdiam diri terus bergerak secara energik serta sulit untuk diajak fokus terhadap aktivitas yang membutuhkan konsentrasi dan ketenangan. Setiap anak mempunyai karakter berbeda antara satu dengan lainya, namun terdapat juga yang cepat untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungan yang baru, bahkan terdapat pula yang menolak pada aktivitas bersifat rutinitas serta terdapat pula yang sangat lama dalam beradaptasi pada lingkungan sekitarnya.

E. Televisi

Kata televisi terdiri dari kata “tele” dan “visi”. Tele dalam bahasa yunani mempunya arti “jarak” sedangkan visi dalam bahasa latin mempunyai arti “citra atau gambar”. Jadi, kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suaranya dari suatu tempat yang berjarak jauh. Pendapat lain menyebutkan, televisi dalam bahasa Inggris disebut television. Televisi terdiri dari istilah tele yang berarti jauh dan visi (vision) yang berarti penglihatan. Televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (audio viasual). Ia berbeda dengan media cetak yang lebih merupakan media pandang. Orang memandang gambar yang ditayangkan di televisi, sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut.

Televisi memiliki kelebihan dari media massa lainnya karena bersifat audio visual (didengar dan dilihat), dapat menggambarkan kenyataan dan secara langsung dapat menyajikan peristiwa yang sedang terjadi kepada setiap pemirsa dimanapun ia berada. Karakteristik Televisi adalah:

a) Audiovisual

   Televisi memiliki kelebihan dibandingkan dengan media penyiaran lainnya, yakni dapat didengar sekaligus dilihat. Jadi, apabila khalayak radio siaran hanya mendengar kata-kata, musik dan efek suara, maka khalayak televisi dapat melihat gambar yang bergerak. Maka dari itu televisi disebut sebagai media massa elektronik audiovisual. Namun demikian, tidak berarti gambar lebih penting dari kata-kata, keduanya harus ada kesesuaian secara harmonis.

b) Berfikir dalam Gambar

   Ada dua tahap yang dilakukan proses berpikir dalam gambar. Pertama adalah visualisasi yakni menerjemahkan kata kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individual. Kedua, penggambaran yakni kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu.

c) Pengoperasian Lebih Kompleks

Dibandingkan dengan radio siaran, pengoperasian televisi siaran jauh lebih kompleks, dan lebih banyak melibatkan orang. Peralatan yang digunakan lebih banyak dan untuk mengoperasikannya lebih rumit dan harus dilakukan oleh orang-orang yang terampil dan terlatih.

Televisi merupakan media massa yang megalami perkembangan paling fenomenal di dunia. Meski lahir belakangan dibanding media massa cetak dan radio, namun akhirnya media televisilah yang paling banyak diakses oleh masyarakat. Televisi sebagai media penyampai pesan hadir dengan sifat dan kelebihannya yang audio-visual atau cinematography (pandang dengar dan gambar bergerak), sehingga penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan. Dari semua media komunikasi yang ada televisilah yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia baik dalam bidang politik, ekomoni, sosial, dan budaya (Badjuri, 2010).

Berikut adalah karakteristik televisi menurut Sutisno dalam bukunya Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video:

a. Memiliki jangkauan yang luas dan segera dapat menyentuh rangsang penglihatan dan pendengaran manusia
b. Dapat menghadirkan objek yang amat kecil/besar, berbahaya, atau yang langka.
c. Menyajikan pengalaman langsung kepada penonton.
d. Dapat dikatakan “meniadakan” perbedaan jarak dan waktu.
e. Mampu menyajikan unsur warna, gerakan, bunyi, dan proses dengan baik.
f. Dapat mengkoordinasikan pemanfaatan berbagai media lain, seperti film, foto, dan gambar dengan baik
g. Dapat menyimpan berbagai data, informasi, dan serentak menyebarluaskannya dengan cepat ke berbagai tempat yang berjauhan
h. Mudah ditonton tanpa perlu menggelapkan ruangan.
i. Membangkitkan perasaan intim atau personal.

Selain kelebihan dari karakteristik televisi tersebut, media televisi juga mengandung kelemahan, yaitu sebagai berikut:

a. Merupakan media satu arah, hanya mampu menyampaikan pesan, namun tidak bisa menerima umpan balik secara cepat.
b. Layar pesawat penerima yang sempit tidak memberikan keluasan penonton.
c. Bingkai cahaya (*flash*) dan rangsang kedip cahaya (*flicker*) dapat merusak atau mengganggu penglihatan penonton.
d. Kualitas gambar yang dipancarkan lebih rendah dibandingkan dengan visual yang diproyeksikan (film layar lebar).

Dengan banyak kelebihannya menyebabkan televisi mempunyai kapasitas lebih sebagai media komunikasi massa. Diantara fungsi televisi (informasi, pendidikan dan hiburan) juga harus bisa sesuai dengan peran media massa sebagai *agent of change* / pelopor perubahan, yakni :

a. Sebagai Institusi pencerahan masyarakat, yaitu perannya sebagai media edukasi. Media massa menjadi media yang setiap saat mendidik masyarakat supaya cerdas, terbuka pikirannya, dan menjadi masyarakat yang maju.
b. Menjadi media informasi, yakni media yang setiap saat memberikan informasi kepada masyarakat. Dengan adanya media massa informasi dari manapun tersampaikan kepada masyarakat luas dalam waktu yang cepat sehingga fungsi informatif tercapai dalam waktu yang cepat dan singkat.
c. Media massa sebagai media hiburan. Sebagai agent of change, media massa juga menjadi institusi budaya yakni institusi yang setiap saat menjadi corong kebudayaan, katalisator perkembangan budaya. (Bungin, 2011)

Media televisi bukan hanya menjadi media hiburan saja, tetapi juga diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan pemirsanya. Televisi sebagai jendela besar dunia karena realitas sosial yang ditayangkannya dan mengingat pada dasarnya manusia memiliki keingintahuan yang besar terhadap sesuatu

diluar dirinya. Untuk itu media televisi menjawabnya dengan model suara gambar bergerak yang mampu menyentuh aspek psikologis manusia dimanapun (Kuswandi, 2008).

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG DESA SIDOMAKMUR DAN PAPARAN DATA PENELITIAN

F. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Desa Sidomakmur, yang terletak di Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Desa Sidomakmur memiliki karakteristik geografis, demografis, dan sosial yang sangat relevan dengan penelitian ini mengenai peran orang tua dalam mendampingi anak menonton televisi serta literasi media di kalangan masyarakat. Berikut ini adalah gambaran umum Desa Sidomakmur berdasarkan variabel-variabel yang relevan dengan penelitian.

1. Kondisi Geografis Desa Sidomakmur

   Secara geografis, Desa Sidomakmur memiliki letak yang strategis dengan jarak sekitar 7 kilometer dari pusat Kecamatan Kaliwungu Selatan dan 10 kilometer dari pusat Kabupaten Kendal. Desa ini berbatasan dengan beberapa desa lain, yaitu:

   a. Utara: Desa Kedungsuren
   b. Selatan: Desa Kalirejo dan Singorojo
   c. Barat: Desa Jatirejo dan Ngampel
   d. Timur: Desa Jeruk Giling

   Desa Sidomakmur terdiri dari empat dusun, yaitu:

   a. Dusun Plalangan
   b. Dusun Pongangan
   c. Dusun Wonorejo
   d. Dusun Sirowo

   Setiap dusun memiliki beberapa Rukun Tetangga (RT), dengan jumlah total 18 RT. Wilayah desa ini mencakup area pemukiman penduduk, sawah, ladang, dan hutan, yang memberikan gambaran tentang keberagaman kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat setempat. Lahan

hutan di Desa Sidomakmur mencapai lebih dari 900 hektare, sementara sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, baik sawah maupun ladang.

2. Kondisi Demografis Desa Sidomakmur

No	Jumlah KK	(LK)	(PR)	JUMLAH
1	KK	897	305	1202

No	Usia	(LK)	(PR)	JUMLAH
1	usia 0-4 Tahun	105	114	219
2	usia 5-9 Tahun	137	128	265
3	usia 10-14 Tahun	127	130	257
4	usia 15-19 Tahun	108	82	190
5	usia 20-24 Tahun	104	86	190
6	usia 25-29 Tahun	141	123	264
7	usia 30-34 Tahun	132	131	263
8	usia 35-39 Tahun	142	114	256
9	usia 40-44 tahun	139	136	275
10	usia 45-49 Tahun	109	120	229
11	usia 50-54 Tahun	104	100	204
12	usia 55-59 Tahun	76	112	188
13	usia 60-64 Tahun	83	72	155
14	usia 65-69 Tahun	48	61	109
15	usia 70-74 Tahun	46	48	94
16	usia >75 Tahun	32	41	73
	Total	**1633**	**1598**	**3231**

Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia di Desa Sidomakmur

Desa Sidomakmur memiliki jumlah penduduk sekitar 3.000 jiwa, dengan komposisi laki-laki dan perempuan yang hampir seimbang. Mayoritas penduduk Desa Sidomakmur bekerja sebagai petani, namun ada juga yang menjalankan usaha kecil, seperti produksi gula merah dan jamu tradisional. Beberapa usaha lainnya dikelola melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), yang turut mendukung perekonomian masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi Desa Sidomakmur masih didominasi oleh sektor pertanian, namun sudah mulai berkembang ke arah usaha mikro dan pengelolaan ekonomi berbasis komunitas melalui BUMDes. Diversifikasi usaha seperti ini dapat menjadi modal penting bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi ketergantungan pada hasil pertanian yang rentan terhadap fluktuasi cuaca. Selain itu, keterlibatan BUMDes juga mencerminkan adanya semangat kemandirian desa dalam mengelola potensi lokal agar dapat menciptakan lapangan kerja, menumbuhkan wirausaha, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Penduduk desa ini dikenal memiliki karakter yang rukun dan memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Masyarakat Desa Sidomakmur sangat terbuka terhadap perubahan dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk kegiatan literasi dan pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga desa dan organisasi sosial seperti PKK dan Karang Taruna.

3. Karakter Sosial Budaya Masyarakat Desa Sidomakmur

Secara sosial budaya, masyarakat Desa Sidomakmur memiliki ikatan yang sangat kuat, dengan budaya gotong royong yang masih kental. Kehidupan sosial di desa ini sangat berfokus pada kerja sama dan saling membantu antarwarga. Desa ini juga dikenal dengan berbagai kegiatan sosial seperti penyuluhan, pelatihan, dan kegiatan literasi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat, termasuk kelompok PKK, Karang Taruna, dan Posyandu.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sidomakmur memiliki modal sosial yang tinggi, berupa kepercayaan, jaringan kerja sama, dan norma gotong royong yang mengikat hubungan antarwarga. Modal sosial ini menjadi salah satu kekuatan penting dalam mendukung keberhasilan berbagai program pembangunan desa, baik di bidang ekonomi, kesehatan, maupun pendidikan. Kegiatan kelompok seperti PKK, Karang Taruna, dan Posyandu juga berperan sebagai ruang partisipasi warga, sehingga dapat meningkatkan kapasitas masyarakat, memperluas pengetahuan, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap kemajuan desa. Dengan demikian, nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial ini dapat menjadi fondasi bagi pembangunan Desa Sidomakmur yang berkelanjutan.

Di bidang literasi, Desa Sidomakmur menunjukkan perkembangan yang positif. Terdapat lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) bernama Kelompok Bermain Nusantara yang sudah terakreditasi B, serta Posyandu Anggrek yang aktif dalam kegiatan kesehatan masyarakat, terutama untuk ibu hamil dan balita. Posyandu ini berperan penting dalam mengedukasi masyarakat tentang gizi dan kesehatan, serta turut membantu menurunkan angka stunting di desa.

Selain itu, Desa Sidomakmur juga aktif mengadakan kegiatan literasi bagi warga, yang mencakup pelatihan tentang pertanian, ekonomi keluarga, dan kesehatan. Berbagai organisasi sosial dan kelompok masyarakat lainnya juga ikut berperan dalam memperkenalkan teknologi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui program-program penyuluhan.

Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Sidomakmur memiliki kesadaran kolektif untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kegiatan literasi dan penyuluhan tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis warga, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha baru, meningkatkan produktivitas, serta menerapkan praktik pertanian atau ekonomi keluarga

yang lebih efisien. Selain itu, partisipasi aktif berbagai kelompok masyarakat dalam program literasi ini menegaskan adanya semangat kebersamaan dan tanggung jawab bersama untuk memajukan desa. Dengan adanya transfer pengetahuan yang berkelanjutan, diharapkan masyarakat Desa Sidomakmur semakin mandiri, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.

4. Infrastruktur dan Layanan Pemerintah Desa Sidomakmur

Desa Sidomakmur telah mengalami berbagai perkembangan di bidang infrastruktur dan pelayanan kepada masyarakat. Beberapa fasilitas dasar yang ada di desa ini antara lain:

a. Jalan desa yang menghubungkan antar dusun dan memudahkan akses ke pusat kecamatan dan kabupaten.
b. Lapangan olahraga yang menjadi sarana untuk kegiatan sosial dan rekreasi masyarakat.
c. Fasilitas pendidikan di tingkat PAUD dan sekolah dasar, dengan adanya lembaga pendidikan seperti Kelompok Bermain Nusantara dan SDN 2 Kedungsuren yang melayani anak-anak di desa ini.

Pemerintah Desa Sidomakmur sangat aktif dalam menjalankan tugasnya dengan menggunakan sistem digital untuk mengelola keuangan desa. Pengelolaan keuangan desa dilakukan dengan menggunakan Siskeudes (Sistem Keuangan Desa) yang transparan, dan kinerja desa juga dinilai melalui E-pdeskel. Ini menunjukkan bahwa desa ini cukup maju dalam penggunaan teknologi untuk mendukung layanan publik dan pembangunan desa.

Hal ini juga mencerminkan adanya komitmen pemerintah desa dalam mewujudkan tata kelola yang akuntabel, transparan, dan partisipatif. Pemanfaatan sistem digital seperti Siskeudes dan E-pdeskel dapat meminimalkan potensi penyalahgunaan dana desa serta mempermudah pelaporan dan evaluasi program pembangunan. Selain itu, keterbukaan informasi melalui sistem digital ini juga mendorong kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa, sehingga partisipasi warga dalam

perencanaan dan pengawasan pembangunan pun dapat semakin meningkat. Dengan demikian, penerapan teknologi dalam tata kelola desa menjadi salah satu indikator penting kemajuan Desa Sidomakmur dalam mewujudkan pemerintahan yang modern, transparan, dan berpihak pada kepentingan masyarakat.

5. Perekonomian Desa Sidomakmur

   Sebagian besar masyarakat Desa Sidomakmur menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Mereka memanfaatkan lahan sawah dan ladang untuk bertani, sementara sebagian kecil lainnya memanfaatkan hasil hutan. Selain bertani, beberapa masyarakat juga menjalankan usaha kecil-kecilan seperti produksi gula merah dan jamu tradisional, yang merupakan kegiatan ekonomi yang dikelola melalui BUMDes.

   Selain itu, Desa Sidomakmur juga telah mengembangkan sektor usaha kecil dan menengah melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). BUMDes ini memberikan kesempatan bagi warga desa untuk mengembangkan usaha-usaha produktif, seperti pengolahan gula merah, pengolahan hasil pertanian, dan produk lainnya yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

6. Layanan Kesehatan dan Pendidikan di Desa Sidomakmur

   Di bidang kesehatan, Desa Sidomakmur memiliki Posyandu Anggrek yang aktif dalam memberikan layanan kesehatan kepada ibu hamil dan balita. Selain itu, Posyandu ini juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya gizi dan menurunkan angka stunting.

   Di bidang pendidikan, Desa Sidomakmur memiliki lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang terakreditasi Kelompok Bermain Nusantara. Lembaga ini memberikan pendidikan kepada anak usia dini dengan standar yang baik, serta memfasilitasi perkembangan kognitif dan sosial anak-anak.

G. Paparan Data Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan beberapa orang tua di Desa Sidomakmur mengenai peran mereka

dalam mendampingi anak-anak menonton televisi. Data wawancara ini menggambarkan pola pengawasan orang tua terhadap tayangan yang ditonton oleh anak-anak mereka, serta pemahaman orang tua mengenai literasi media.

Beberapa variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi:

1. Televisi sebagai sarana pembentuk kepribadian anak yaitu televisi bisa menjadi sarana pembelajaran yang efektif, serta konten yang tidak sesuai dengan usia anak dapat mempengaruhi perkembangan moral dan sosial anak.
2. Pola pendampingan orang tua saat menonton televisi yaitu sejauh mana orang tua mendampingi anak-anak mereka saat menonton televisi, baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Pandangan orang tua terhadap tayangan televisi yaitu apa saja tayangan yang dianggap aman dan bermanfaat bagi anak-anak, dan bagaimana orang tua memilih tayangan tersebut.
4. Pentingnya literasi media bagi orang tua yaitu bagaimana literasi media diterapkan oleh orang tua dalam mengarahkan konsumsi tayangan anak-anak mereka.

BAB IV

ANALISIS DATA PENERAPAN LITERASI MEDIA OLEH ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK MENONTON TELEVISI DI DESA SIDOMAKMUR

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis hasil wawancara dengan orang tua di Desa Sidomakmur mengenai penerapan literasi media dalam mendampingi anak usia dini menonton televisi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana penerapan literasi media orang tua dalam mendampingi anak usia dini menonton televisi di Desa Sidomakmur, serta menghubungkannya dengan teori literasi media dan dampak media pada perkembangan anak. Analisis data ini akan mengkaji pendapat orang tua mengenai tayangan televisi, pola pendampingan yang dilakukan, serta peran orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali pengalaman orang tua dalam mendampingi anak mereka menonton televisi. Metode analisis kualitatif digunakan untuk menghubungkan data wawancara dengan teori-teori yang relevan, seperti teori literasi media, dampak media, dan peran orang tua dalam mendampingi anak.

Proses wawancara dilakukan dengan lima informan orang tua yang memiliki anak-anak usia dini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memberikan gambaran tentang pola pendampingan orang tua terhadap tayangan televisi yang dikonsumsi oleh anak-anak mereka, serta bagaimana orang tua mengarahkan anak-anak mereka untuk mendapatkan manfaat maksimal dari media yang mereka konsumsi.

Berikut adalah data informan yang telah diwawancarai:

Informan 1

Nama Kepala Keluarga	: Dwi Sugiyono
Usia	: 31 Tahun
Pekerjaan	: Swasta
Nama Istri	: Irma Wahdaniyah
Usia	: 26 Tahun
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Nama Anak	: Gibran Sirojul Munir
Usia	: 4 Tahun
Tempat Sekolah	: Paud Anggrek

Informan 2

Nama Kepala Keluarga	: Ahmad Mujabirin
Usia	: 28 Tahun
Pekerjaan	: Tani
Nama Istri	: Siti Khotijah
Usia	: 26 Tahun
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Nama Anak	: Arsya Muja Al Faruq
Usia	: 5 Tahun
Tempat Sekolah	: Paud Anggrek

Informan 3

Nama Kepala Keluarga	: M. Andik Siyono
Usia	: 27 Tahun
Pekerjaan	: Buruh Pabrik
Nama Istri	: Isti Purnama Sari

Usia : 24 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama Anak : Nilna Rosyidatul Islamiyah

Usia : 6 Tahun

Tempat Sekolah : SD N 5 Kedungsuren

Informan 4

Nama Kepala Keluarga : Eko Wijayanto

Usia : 29 Tahun

Pekerjaan : Bekerja di PT Utama Core Al Basia

Nama Istri : Siti Nurul Khovivah

Usia : 25 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama Anak : Azkiya Sayyidal Mashyra

Usia : 5 Tahun

Tempat Sekolah : Paud Anggrek

Informan 5

Nama Kepala Keluarga : Toni Suliyatna

Usia : 33 Tahun

Pekerjaan : SPL Semarang

Nama Istri : Siti Saniatus Lutfia

Usia : 32 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Nama Anak : Abbas Hamizan Sultoni

Usia : 6 Tahun

Tempat Sekolah : SD N 2 Kedungsuren

H. Televisi sebagai Sarana Pembentuk Kepribadian Anak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, sebagian besar orang tua di Desa Sidomakmur menganggap televisi, khususnya tayangan kartun, sebagai sarana hiburan sekaligus pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi anak-anak mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Informan 1:

"Tayangan televisi cukup bagus untuk hiburan anak, terutama jika yang ditonton adalah kartun. Anak saya sangat suka menonton kartun."

Informan 2 :

"Tayangan televisi bisa menambah pengetahuan anak saya. Dia sering menonton 'Upin Ipin', dan saya rasa tayangan itu mengandung banyak nilai-nilai pembelajaran yang positif'"

Infoman 3:

"Kalau anak saya tidak paham dengan sesuatu yang ditonton, dia biasanya langsung bertanya. Seperti waktu itu saat menonton 'Jejak Petualang' di Trans 7, dia bertanya mengapa orang-orang di sana masih memakai pakaian seperti itu (baju adat). Karena saya ikut menonton, saya menjelaskan bahwa itu adalah di Kalimantan. Jadi, tayangan seperti itu bisa menjadi sarana pembelajaran yang baik, apalagi jika ditonton bersama orang tua"

Pernyataan ini menunjukkan bahwa banyak orang tua yang melihat kartun sebagai media yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik. Tayangan seperti Upin Ipin dan Kiko, yang menampilkan nilai-nilai persahabatan, kerjasama, dan saling menghargai, dianggap cocok untuk anak-anak usia dini karena selain menghibur, tayangan tersebut juga mengajarkan nilai-nilai sosial yang positif.

Tayangan televisi yang mendidik, seperti kartun edukatif, dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka, selain meningkatkan keterampilan kognitif dan pemahaman mereka terhadap

berbagai konsep dasar (Damayanti et al., 2025). Hal ini sangat mendukung teori literasi media, yang menyatakan bahwa media dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran anak-anak jika dipilih dan dipandu oleh orang tua secara tepat (Hariyanto, 2018). Hadirnya televisi telah dipercaya bisa memenuhi kebutuhan pemirsanya untuk mendapatkan informasi, pendidikan dan hiburan. Hal itu diakui kedua informan yang menjadikan sarana dan alat bantu dalam memberikan pendidikan untuk putra-putrinya melalui tayangan yang ada.

Namun, ada juga kekhawatiran yang muncul di kalangan orang tua mengenai tayangan sinetron, terutama yang mengandung kekerasan. Informan 4 menekankan:

> *"Bagi anak saya, tayangan televisi paling sering menjadi hiburan. Kalau menonton sinetron, dia suka meniru gaya bicara dan cara berakting para pemainnya, lalu mempraktikkannya saat bermain dengan teman-temannya di rumah. Dia memang cepat menangkap apa yang dilihat, termasuk saat menonton adegan pertengkaran di sinetron. Tapi kalau bermain, ya hanya sekadar pura-pura dan tidak sampai keras. Namanya juga anak-anak"*

Informan 5

> *"Kalau sedang menonton dan ada hal yang tidak dimengerti, anak saya biasanya langsung bertanya. Hal ini cukup membantu menambah pengetahuan barunya. Misalnya, saat menonton sinetron dan ada adegan pertengkaran, saya langsung menjelaskan bahwa perilaku seperti itu tidak baik. Jadi menurut saya, tayangan televisi juga bisa menjadi media pembelajaran, tergantung bagaimana orang tua mendampingi anak saat menonton"*

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa meskipun televisi bisa menjadi sarana pembelajaran yang efektif, konten yang tidak sesuai dengan usia anak dapat mempengaruhi perkembangan moral dan sosial mereka. Purba et al. (2022) menjelaskan bahwa tayangan yang mengandung kekerasan atau perilaku yang tidak pantas dapat meningkatkan kecenderungan anak untuk meniru perilaku negatif. Oleh karena itu, literasi media orang tua menjadi

penting untuk memilih tayangan yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik.

Pendapat orang tua di Desa Sidomakmur menunjukkan pemahaman yang beragam mengenai penerapan literasi media dalam mendampingi anak-anak mereka saat menonton televisi. Banyak orang tua yang menganggap tayangan kartun edukatif seperti Upin Ipin dan Kiko sebagai sarana yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik. Tayangan-tayangan ini mengajarkan nilai-nilai sosial yang penting, seperti persahabatan, kerjasama, dan rasa saling menghargai, yang sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak usia dini. Hal ini sejalan dengan teori literasi media yang menyatakan bahwa media, jika dipilih dengan hati-hati, dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung pembelajaran anak (Hariyanto, 2018).

Namun, meskipun banyak orang tua menganggap televisi sebagai sarana pembelajaran, terdapat juga kekhawatiran terkait tayangan yang tidak sesuai usia, seperti sinetron yang mengandung kekerasan atau tema dewasa. Kekhawatiran ini mencerminkan pentingnya peran orang tua dalam menerapkan literasi media yang baik. Konten yang tidak sesuai dapat mempengaruhi perkembangan moral dan sosial anak, meningkatkan kemungkinan mereka untuk meniru perilaku negatif yang terlihat di televisi (Purba et al., 2022). Oleh karena itu, literasi media orang tua tidak hanya mencakup pemilihan tayangan yang mendidik, tetapi juga pengawasan yang bijak terhadap tayangan yang dapat memberikan dampak negatif pada anak.

Penerapan literasi media yang efektif oleh orang tua di Desa Sido Makmur melibatkan kemampuan untuk memilih tayangan yang sesuai dan mendampingi anak-anak dalam proses menonton. Orang tua yang memiliki literasi media yang baik akan lebih mampu membantu anak memahami konten yang mereka tonton dan membimbing mereka untuk mengambil nilai positif dari tayangan tersebut. Diskusi tentang isi tayangan juga penting untuk memastikan bahwa anak tidak hanya menonton, tetapi juga dapat menyerap pesan yang bermanfaat.

Secara keseluruhan, literasi media orang tua memainkan peran krusial dalam memastikan bahwa tayangan televisi menjadi sarana yang mendidik

dan bermanfaat bagi perkembangan anak-anak mereka. Dengan penerapan literasi media yang tepat, orang tua dapat memaksimalkan manfaat media sebagai alat pembelajaran sambil menghindari dampak negatif dari tayangan yang tidak sesuai.

I. Pola Pendampingan Orang Tua Saat Anak Menonton Televisi

Pola pendampingan orang tua terhadap anak saat menonton televisi bervariasi, tergantung pada jenis tayangan yang dipilih dan kesibukan orang tua. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, beberapa orang tua merasa bahwa tayangan kartun sudah cukup aman untuk anak-anak, sehingga mereka tidak terlalu mendampingi anak secara intensif. Sebagai contoh, Informan 1 menyatakan:

> *"Kalau saya pribadi tidak terlalu mendampingi, karena anak saya hanya menonton kartun. Tayangannya tidak mengkhawatirkan, jadi saya merasa aman."*

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua merasa tayangan kartun cukup aman bagi anak-anak mereka dan tidak membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan. Sabardila et al. (2021) menyatakan bahwa tayangan kartun, khususnya yang mengandung nilai pendidikan, dapat memberikan manfaat edukatif bagi anak-anak, seperti yang dilihat dalam tayangan Upin Ipin yang mengajarkan persahabatan dan kerja sama, serta pentingnya pendidikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa sikap orang tua yang merasa aman bisa membuat mereka cenderung mengurangi intensitas pendampingan, meskipun sebenarnya pendampingan tetap diperlukan untuk memastikan anak memahami isi tayangan dengan benar. Kepercayaan penuh pada tayangan kartun dapat membuat orang tua luput dari kemungkinan adanya unsur negatif tersembunyi yang tidak disadari. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk tetap selektif dan sesekali berdialog dengan anak tentang apa yang mereka tonton, agar manfaat edukatif dari tayangan dapat diterima secara optimal.

Namun, sebagian orang tua merasa perlu mendampingi anak saat mereka menonton tayangan yang lebih kompleks atau saat tayangan tersebut menimbulkan pertanyaan dari anak. Informan 2 mengatakan:

"Kadang kalau ada yang tidak dia mengerti, dia akan bertanya, seperti waktu itu tentang 'es abcd'. Saya jelaskan bahwa itu seperti es campur, ada durian."

Informan 3

"Anak saya justru sering bertanya saat menonton karena rasa ingin tahunya tinggi. Kalau kami menonton bersama, biasanya dia banyak bertanya, seperti waktu nonton 'Jejak Petualang', dia bertanya itu sedang di mana, dan saya jelaskan. Kalau hari libur, saya sering menemani dia menonton, dan setiap pertanyaannya selalu saya jawab sebisa mungkin"

Informan 5

"Saya biasanya memberikan arahan jika yang ditonton anak mengandung tayangan yang kurang sesuai. Misalnya waktu menonton sinetron yang

banyak adegan bertengkarnya, saya langsung menjelaskan bahwa dalam menghadapi masalah tidak boleh langsung marah atau bertindak sendiri.

Harus diselesaikan dengan cara baik-baik, tidak dengan kekerasan"

Pendampingan ini sangat penting, terutama dalam membantu anak-anak memahami konteks dari tayangan yang lebih rumit atau yang mungkin asing bagi mereka. Dengan adanya pendampingan, orang tua dapat memberikan penjelasan jika terdapat adegan atau istilah yang sulit dipahami, serta meluruskan makna yang mungkin disalahartikan anak. Pendampingan juga membantu orang tua mengarahkan anak untuk mengambil nilai-nilai positif dari tayangan, sehingga tayangan kartun tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga sarana belajar yang efektif. Telussa (2022) menekankan bahwa dengan adanya pendampingan, orang tua bisa memberikan penjelasan kontekstual yang membantu anak untuk mengerti apa yang mereka tonton,

serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka terhadap tayangan tersebut.

Namun, orang tua juga mengungkapkan kesulitan dalam mendampingi anak secara intensif karena kesibukan mereka. Informan 4 mengungkapkan:

"Saya hanya bisa mendampingi anak saat sore setelah pulang kerja atau saat akhir pekan."

Hal ini menunjukkan tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka, terutama bagi orang tua yang bekerja penuh waktu. Keterbatasan waktu dan energi sering kali membuat pendampingan tidak dapat dilakukan secara optimal setiap saat. Meskipun demikian, meskipun pendampingan tidak selalu dapat dilakukan secara intens, orang tua tetap dapat memilih tayangan yang sesuai dan memberikan pengawasan saat anak menonton. Dengan demikian, orang tua tetap berperan aktif dalam mengarahkan anak, sekaligus meminimalisasi potensi dampak negatif dari tayangan yang dikonsumsi anak. Selain itu, kebiasaan berdiskusi ringan setelah menonton juga dapat menjadi alternatif pendampingan yang efektif meskipun waktu bersama anak terbatas.

Pola pendampingan orang tua saat anak menonton televisi di Desa Sidomakmur sangat dipengaruhi oleh jenis tayangan yang dipilih dan kesibukan orang tua. Sebagian orang tua merasa bahwa tayangan kartun, terutama yang mengandung nilai pendidikan, cukup aman dan tidak memerlukan pendampingan intensif. Sebagai contoh, Informan 1 yang merasa aman dengan tayangan kartun seperti Upin Ipin, menyatakan bahwa ia tidak merasa perlu mendampingi anak secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sabardila et al. (2021), yang menyatakan bahwa tayangan kartun edukatif dapat memberikan manfaat pembelajaran yang positif tanpa perlu pengawasan intensif dari orang tua, terutama jika tayangan tersebut tidak mengandung unsur negatif atau konten yang tidak sesuai usia.

Namun, ada pula orang tua yang lebih aktif mendampingi anak ketika tayangan yang ditonton lebih kompleks atau membangkitkan pertanyaan dari anak. Seperti yang disampaikan oleh Informan 2, pendampingan dilakukan ketika anak bertanya tentang hal-hal yang mereka tidak mengerti, seperti

contoh tentang "es abcd" serta informan 3 ketika anak bertanya tentang jejak petualang sedang di daerah mana maka orang tua akan menjawab itu. Pendampingan semacam ini penting untuk memberikan penjelasan kontekstual yang dapat membantu anak memahami tayangan yang mungkin asing atau sulit dipahami oleh mereka. Hal ini sejalan dengan Telussa (2022), yang menekankan pentingnya pendampingan orang tua dalam membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta mengajarkan mereka untuk memahami dan menyaring informasi dari media.

Namun, meskipun pendampingan memiliki manfaat yang jelas, orang tua juga dihadapkan pada tantangan besar terkait waktu. Bagi orang tua yang bekerja penuh waktu, seperti yang diungkapkan oleh Informan 4, pendampingan tidak selalu dapat dilakukan secara intens. Waktu yang terbatas, seperti hanya bisa mendampingi anak saat sore hari setelah pulang kerja atau di akhir pekan, menjadi hambatan tersendiri. Kendala waktu ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua menyadari pentingnya pendampingan dalam proses menonton televisi, realitas kehidupan yang sibuk sering kali membatasi kemampuan mereka untuk memberikan pendampingan yang optimal.

Namun demikian, meskipun pendampingan tidak selalu bisa dilakukan secara intens, orang tua masih dapat berperan dalam memilihkan tayangan yang sesuai dan memastikan bahwa anak menonton konten yang bermanfaat. Dengan memilih tayangan yang memiliki nilai pendidikan, orang tua dapat meminimalkan kebutuhan pendampingan intensif, sambil tetap memastikan bahwa anak-anak mereka terpapar pada konten yang mendukung perkembangan mereka.

Dapat disimpulkan bahwa pola pendampingan orang tua terhadap anak saat menonton televisi mencerminkan peran penting orang tua dalam mengarahkan dan mengawasi tayangan yang dikonsumsi anak. Walaupun tantangan terkait waktu dan kesibukan tetap ada, orang tua yang memiliki pemahaman tentang literasi media dapat mengoptimalkan peran mereka dalam mendampingi anak-anak, baik secara langsung maupun dengan memilih tayangan yang sesuai untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan

anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya sekadar menemani anak menonton, tetapi juga mencakup proses penyaringan, penjelasan, dan pembiasaan berdiskusi, sehingga anak dapat menjadi penonton yang kritis dan selektif sejak dini. Pola pendampingan ini juga dapat menumbuhkan ikatan emosional yang lebih erat antara orang tua dan anak melalui aktivitas menonton bersama dan berdiskusi ringan. Dengan demikian, tayangan televisi dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi keluarga, bukan sekadar hiburan pasif. Orang tua pun diharapkan dapat terus meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya peran mereka dalam membentuk perilaku dan pola pikir anak melalui tayangan yang dikonsumsi sehari-hari.

J. Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Menonton Televisi

Peran orang tua dalam mendampingi anak menonton televisi sangat penting, meskipun ada keterbatasan waktu. Hasil wawancara dengan sebagian besar orang tua mengakui bahwa mereka memiliki peran besar dalam memilihkan tayangan yang sesuai untuk anak-anak mereka dan memberikan penjelasan terkait tayangan tersebut. Informan 5 mengatakan:

"Saya yang sering menyalakan televisi untuk anak sekaligus memilihkan saluran yang sesuai. Setelah itu, kadang saya dampingi jika semua pekerjaan rumah sudah selesai."

Informan 3

“Kalau saya tidak mengizinkan anak main di luar, biasanya saya nyalakan TV supaya dia tetap tenang di rumah. Apalagi habis sekolah kan biasanya capek, jadi TV saya nyalakan saat dia baru pulang, sambil makan siang. Kami kadang menonton bersama. Sehari-hari, anak lebih banyak bersama ibunya. Saya sendiri hanya bisa mendampingi saat hari libur, karena bekerja dari pagi sampai malam

Bakhtiyar (2021) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki literasi media yang baik dapat memilihkan tayangan yang sesuai dan memberikan pemahaman tentang pesan yang terkandung dalam tayangan tersebut. Ini menunjukkan bahwa orang tua harus memiliki pemahaman yang cukup

tentang media agar dapat memilihkan tayangan yang sesuai dengan perkembangan usia anak. Dengan literasi media yang baik, orang tua juga dapat lebih kritis dalam menilai potensi dampak positif dan negatif dari tayangan, serta lebih siap memberikan klarifikasi jika terdapat informasi yang kurang tepat atau nilai yang tidak sesuai dengan norma keluarga. Selain itu, literasi media juga dapat membantu orang tua mengembangkan kebiasaan diskusi bersama anak setelah menonton, sehingga anak tidak hanya menjadi penikmat pasif, tetapi juga belajar memahami dan memfilter informasi yang diterima.

Kemampuan ini dapat memengaruhi kemandirian anak dalam mengonsumsi media di kemudian hari, karena anak akan terbiasa memeriksa kembali kebenaran informasi yang dilihatnya. Dengan demikian, peran orang tua tidak berhenti pada tahap pemilihan tayangan saja, tetapi juga sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai kritis dan selektif, yang sangat penting di era banjir informasi saat ini.

Namun, keterbatasan waktu menjadi hambatan bagi sebagian orang tua dalam mendampingi anak secara terus-menerus. Informan 4 menambahkan:

"Kalau saya kerja, ya yang memantau anak di rumah adalah ibu. Saya hanya bisa dampingi kalau sudah pulang kerja atau saat libur."

Informan 1

“Biasanya setelah pulang sekolah, anak saya meminta untuk dinyalakan televisinya. Setelah itu, saya tinggal karena biasanya saya sedang mencuci atau beberes di belakang rumah. Karena saya bekerja, yang lebih sering memantau anak di rumah adalah ibunya. Saya sendiri hanya bisa mendampingi kalau sudah pulang kerja atau saat hari libur”

Informan 2

“Anak saya biasanya langsung menyalakan televisi sendiri kalau mau menonton. Kadang dia bilang, ‘Mau nonton TV ya, Buk’. Saya jarang

mendampingi karena sering sibuk di dapur. Kalau pekerjaan rumah sudah selesai, kadang saya temani menonton, tapi malah sering ketiduran. Suami saya pun jarang di rumah karena pagi sampai siang bekerja di sawah, jadi yang lebih banyak mendampingi anak adalah saya"

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keterbatasan waktu menjadi kendala, orang tua tetap berusaha memberikan pengawasan yang dibutuhkan, terutama ketika anak-anak menonton tayangan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Peran orang tua dalam mendampingi anak menonton televisi di Desa Sido Makmur sangat krusial dalam memastikan bahwa media menjadi sarana yang mendidik dan tidak merugikan anak-anak. Meski tantangan waktu menjadi hambatan utama, orang tua yang memiliki literasi media yang baik tetap bisa menjalankan peran mereka dengan memilihkan tayangan yang sesuai dengan usia anak dan memberikan penjelasan yang mendalam mengenai isi tayangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak selalu dapat mendampingi anak secara langsung sepanjang waktu, orang tua tetap dapat memaksimalkan peran mereka dengan memilih tayangan yang berkualitas dan relevan dengan tahap perkembangan anak.

Bakhtiyar (2021) mengemukakan bahwa orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang media dapat memilihkan tayangan yang tepat dan mengarahkan anak-anak mereka untuk tidak hanya terhibur, tetapi juga belajar dari tayangan yang ditonton. Ini sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya menerima informasi dari media, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang ada dalam tayangan tersebut. Pendampingan dalam hal ini berfungsi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak terhadap apa yang mereka tonton dan membangun pemahaman yang lebih kaya mengenai dunia di sekitar mereka.

Meskipun kesulitan waktu menjadi kendala bagi orang tua yang bekerja penuh waktu, mereka tetap berusaha untuk mengawasi tayangan yang

ditonton anak dengan cara yang lebih selektif dan memilih tayangan yang sudah dianggap aman dan edukatif. Orang tua yang bekerja juga cenderung memanfaatkan waktu-waktu tertentu, seperti sore hari atau akhir pekan, untuk memberikan pengawasan dan pendampingan lebih. Walaupun tidak selalu intensif, cara ini tetap efektif dalam membimbing anak untuk menonton tayangan yang bermanfaat dan sesuai dengan usia mereka.

Dapat disimpulkan bawah meskipun keterbatasan waktu menjadi tantangan, literasi media orang tua dapat membantu mereka untuk tetap berperan dalam mendampingi anak-anak mereka menonton televisi. Literasi media yang baik membantu orang tua untuk memilih tayangan yang tepat, memberikan pengawasan yang sesuai, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik bagi anak terhadap apa yang mereka tonton. Dengan cara ini, orang tua dapat memastikan bahwa media, termasuk televisi, menjadi alat yang positif dalam proses pembelajaran dan perkembangan anak.

K. Pentingnya Literasi Media dalam Mendampingi Anak

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua mengakui bahwa literasi media sangat penting dalam mendampingi anak-anak menonton televisi. Mereka menyadari bahwa televisi menawarkan beragam tayangan, dan beberapa tayangan mungkin tidak sesuai untuk anak-anak. Informan 4 menjelaskan:

"Tayangan televisi sekarang sangat beragam, dan kita tidak tahu isi acaranya seperti apa. Banyak acara yang ditujukan untuk anak-anak, tapi kadang menampilkan adegan yang tidak sesuai usia, bahkan ada unsur dewasa."

Infoman 5

“Kalau menurut kami sih tayangan televisi itu bagus-bagus saja, tinggal bagaimana kita memilih mana yang layak ditonton oleh anak. Tapi saya lihat sekarang sinetron-sinetron kurang mendidik. Isinya kebanyakan tentang kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, dan hal-hal

negatif lainnya. Di Indosiar misalnya, itu sering sekali ada adegan yang menurut saya tidak pantas jika ditonton oleh anak-anak"

Informan 3

"Di zaman sekarang, menurut saya tayangan yang aman untuk anak-anak itu ya hanya kartun. Sinetron sekarang kebanyakan isinya soal percintaan, bahkan sering menampilkan kekerasan dalam rumah tangga. Menurut saya, itu tidak baik jika ditonton oleh anak-anak"

Informan 1

"Menurut saya tayangan televisi sekarang ya bagus-bagus saja, asal anak saya hanya menonton kartun. Biasanya saya memang sengaja menyetelkan kartun supaya lebih aman. Soalnya, kalau dibiarkan menonton sinetron, saya khawatir anak jadi ketagihan dan besoknya minta nonton lagi. Apalagi kalau tayangannya tidak sesuai umur, tentu bisa berdampak kurang baik"

Siregar (2023) menekankan pentingnya literasi media orang tua untuk membantu anak memilih tayangan yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik. Dengan literasi media**,** orang tua bisa menyaring tayangan yang sesuai dengan perkembangan anak dan memberikan penjelasan yang dibutuhkan jika anak menonton tayangan yang lebih rumit atau kontroversial. Purba et al. (2022) juga menyatakan bahwa literasi media memungkinkan orang tua untuk memfilter tayangan yang bisa memberikan dampak negatif terhadap perkembangan moral anak.

Pentingnya literasi media dalam mendampingi anak-anak menonton televisi di Desa Sidomakmur terlihat dari kesadaran orang tua mengenai variasi tayangan yang ada di televisi dan potensi risiko dari tayangan yang tidak sesuai usia. Dengan semakin beragamnya konten yang dapat diakses, baik melalui televisi konvensional maupun platform streaming, literasi media menjadi keterampilan yang sangat diperlukan oleh orang tua. Orang tua yang memiliki literasi media yang baik akan lebih cermat dalam memilih tayangan

yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta mampu memberikan penjelasan yang diperlukan ketika anak-anak menonton tayangan yang lebih rumit atau kontroversial.

Literasi media tidak hanya berfungsi untuk memilih tayangan yang tepat, tetapi juga untuk melindungi anak-anak dari konten yang dapat berdampak negatif pada perkembangan moral dan sosial mereka. Tayangan yang mengandung kekerasan, perilaku buruk, atau tema dewasa dapat mempengaruhi cara anak memandang dunia dan hubungan sosial mereka. Oleh karena itu, literasi media orang tua berfungsi sebagai filter yang melindungi anak-anak dari dampak negatif media.

Selain itu, literasi media juga membantu orang tua dalam mendampingi anak dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap tayangan yang ditonton anak. Ketika anak-anak menonton tayangan yang sulit dipahami atau menimbulkan pertanyaan, orang tua yang memiliki literasi media yang baik akan mampu memberikan penjelasan yang tepat dan sesuai dengan usia anak. Ini akan membantu anak untuk tidak hanya terhibur, tetapi juga memperoleh wawasan yang bermanfaat dari tayangan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa literasi media tidak hanya penting untuk memilih tayangan yang sesuai, tetapi juga untuk memastikan bahwa orang tua dapat memberikan pendampingan yang efektif. Dengan literasi media yang baik, orang tua dapat memastikan bahwa televisi menjadi sarana yang positif bagi pembelajaran anak-anak mereka.

Selain itu, literasi media yang baik pada orang tua bukan hanya sekadar kemampuan memilih tayangan yang pantas, tetapi juga mencerminkan kesadaran kritis terhadap peran media sebagai agen sosialisasi kedua setelah keluarga. Artinya, orang tua yang literat media memahami bahwa pesan-pesan dalam tayangan televisi dapat membentuk cara berpikir, perilaku, bahkan membentuk cara anak memaknai realitas sosial di sekitarnya. Hal ini menjadi sangat penting di Desa Sidomakmur, di mana tayangan televisi dan gawai kini semakin mudah diakses, bahkan oleh anak-anak usia dini yang masih rentan terhadap pengaruh negatif media.

Pendampingan yang bermakna menuntut orang tua untuk tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga mampu menjadi mediator makna, menjelaskan konteks, menyeimbangkan informasi, dan bahkan mengoreksi tayangan yang menampilkan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya lokal atau norma keluarga. Misalnya, ketika anak menonton adegan kekerasan atau perilaku remaja yang tidak patut, orang tua yang memiliki literasi media baik akan menjelaskan bahwa apa yang ditampilkan bukan untuk ditiru, melainkan dipahami sebagai bagian dari cerita yang memiliki konsekuensi moral.

Literasi media juga harus dipahami sebagai bagian dari kecakapan hidup orang tua di era digital, yang menuntut mereka untuk beradaptasi dengan arus informasi yang cepat dan seringkali tidak terbatas. Kesadaran ini penting karena tantangan pendampingan anak tidak hanya datang dari televisi konvensional, tetapi juga dari tayangan digital, platform streaming, media sosial, bahkan iklan-iklan yang muncul di sela tayangan. Di sinilah pentingnya orang tua memiliki kepekaan untuk menilai mana konten yang aman, mana yang patut dibatasi, dan bagaimana menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks sosial-budaya Desa Sidomakmur, praktik literasi media juga dapat menjadi modal sosial kolektif. Budaya gotong royong yang masih terjaga dapat dioptimalkan melalui forum-forum warga seperti pertemuan PKK, Karang Taruna, Posyandu, dan kelompok orang tua, yang tidak hanya membahas isu kesehatan atau ekonomi keluarga, tetapi juga membuka ruang diskusi mengenai pola pengasuhan dan tantangan mendampingi anak di era media yang serba terbuka. Pendekatan kolektif ini penting karena tidak semua orang tua memiliki latar belakang pendidikan atau akses informasi yang sama, sehingga saling berbagi pengalaman dan praktik baik dapat menguatkan kapasitas orang tua secara merata.

Penting disadari bahwa literasi media juga berperan dalam membangun kemandirian berpikir anak sejak dini. Anak yang didampingi dengan penjelasan yang kontekstual akan belajar untuk tidak menelan mentah-mentah apa yang ditontonnya. Mereka akan terbiasa mempertanyakan,

memahami perbedaan antara realitas dan fiksi, serta memilah mana perilaku yang layak dicontoh. Proses ini tidak bisa instan ia membutuhkan kedekatan emosional, dialog, dan keteladanan orang tua.

Namun, praktik ini juga menghadapi tantangan nyata: banyak orang tua di Desa Sidomakmur yang bekerja di sektor pertanian dan usaha kecil, sehingga waktu untuk mendampingi anak sering terbatas. Di sinilah literasi media berperan ganda: selain memilihkan tayangan yang relatif aman, orang tua dapat memanfaatkan momen menonton yang singkat untuk tetap menyisipkan nilai-nilai penguatan moral. Pola ini sejalan dengan prinsip "*quality time*" meskipun durasi mendampingi tidak lama, tetapi bermakna dan berkualitas.

Dengan demikian daoat diartikan bahwa literasi media orang tua di Desa Sidomakmur idealnya tidak berhenti pada tataran teknis memilih saluran televisi, tetapi berkembang menjadi kesadaran kolektif untuk menjadikan media sebagai sarana pembelajaran keluarga. Jika ini terwujud, maka televisi tidak lagi dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai ruang belajar bersama yang dikelola dengan bijak.

BAB V

PENUTUP

L. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan literasi media orang tua dalam mendampingi anak usia dini menonton televisi di Desa Sidomakmur, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam memilihkan tayangan televisi yang sesuai dengan usia anak dan memberikan pendampingan saat menonton sangat penting dalam mendukung perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, ditemukan beberapa poin utama yang menggambarkan pola pendampingan orang tua terhadap tayangan televisi anak mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian orang tua memiliki keterbatasan waktu akibat pekerjaan, mereka tetap berusaha untuk menyeleksi tayangan yang dianggap aman dan mendidik bagi anak. Namun, tidak semua orang tua menyadari pentingnya pendampingan secara aktif, seperti berdialog atau menjelaskan konteks tayangan yang ditonton anak. Selain itu, masih terdapat tantangan dalam hal literasi media orang tua, terutama dalam memahami dampak tersembunyi dari tayangan yang sekilas terlihat aman, seperti kartun atau sinetron anak. Oleh karena itu, peningkatan literasi media menjadi aspek penting agar orang tua dapat lebih kritis, selektif, dan mampu membimbing anak menjadi penonton yang cerdas dan bertanggung jawab.

1. Tayangan Televisi sebagai Sarana Pembelajaran

   Sebagian besar orang tua di Desa Sidomakmur menganggap televisi, khususnya tayangan kartun, sebagai sarana hiburan sekaligus pembelajaran yang bermanfaat. Tayangan seperti Upin Ipin dan Kiko dianggap memiliki nilai-nilai pendidikan, seperti persahabatan, kerja sama, dan saling menghargai. Tayangan kartun edukatif diakui dapat mendukung perkembangan sosial dan kognitif anak. Namun, orang tua juga menunjukkan kekhawatiran terhadap tayangan yang mengandung

kekerasan atau tema dewasa, seperti sinetron, yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan moral anak.

2. Pola Pendampingan Orang Tua

   Pola pendampingan orang tua terhadap anak saat menonton televisi bervariasi. Sebagian orang tua merasa cukup dengan memilih tayangan yang aman seperti kartun, sehingga tidak perlu mendampingi secara intensif. Namun, ada juga orang tua yang lebih aktif dalam memberikan pendampingan, terutama ketika tayangan yang ditonton lebih kompleks dan memerlukan penjelasan lebih lanjut. Pendampingan ini membantu anak dalam memahami pesan yang terkandung dalam tayangan serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis terhadap media yang mereka konsumsi.

3. Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak

   Orang tua memiliki peran besar dalam memilihkan tayangan yang sesuai dan memberikan penjelasan kepada anak-anak mereka terkait dengan tayangan tersebut. Meski keterbatasan waktu menjadi kendala, sebagian besar orang tua tetap berusaha memberikan pengawasan dan mendampingi anak-anak mereka menonton televisi saat waktu memungkinkan. Orang tua yang memiliki literasi media yang baik dapat memilihkan tayangan yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik.

4. Pentingnya Literasi Media Orang Tua

   Sebagian besar orang tua menyadari pentingnya literasi media dalam mendampingi anak menonton televisi. Mereka mengakui bahwa tayangan televisi saat ini sangat beragam, dan tidak semuanya sesuai dengan perkembangan usia anak. Oleh karena itu, literasi media memungkinkan orang tua untuk memilih tayangan yang tepat dan mengarahkan anak untuk memahami pesan dalam tayangan tersebut. Literasi media yang baik juga membantu orang tua memberikan penjelasan terkait tayangan yang lebih kompleks atau yang mengandung unsur yang mungkin tidak dimengerti anak.

M. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, beberapa saran yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

   Orang tua di Desa Sidomakmur diharapkan dapat lebih meningkatkan literasi media mereka, agar lebih selektif dalam memilih tayangan yang sesuai dengan perkembangan usia anak-anak mereka. Selain itu, orang tua juga diharapkan dapat memberikan pendampingan yang lebih intensif, terutama saat anak menonton tayangan yang lebih kompleks atau yang memerlukan pemahaman lebih lanjut. Peningkatan literasi media akan membantu orang tua dalam memilih tayangan yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, serta membantu anak memahami pesan yang disampaikan melalui media tersebut.

2. Bagi Pihak Pendidikan dan Pemerintah

   Pihak pendidikan dan pemerintah dapat bekerja sama dalam mengadakan program pelatihan atau seminar literasi media untuk orang tua, terutama yang tinggal di daerah pedesaan. Dengan meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai literasi media, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan aman bagi anak dalam mengonsumsi tayangan televisi. Program-program ini juga dapat melibatkan pihak media untuk memberikan informasi yang lebih jelas tentang dampak tayangan televisi terhadap anak-anak.

3. Bagi Peneliti Lain

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang literasi media dan pengaruh media terhadap perkembangan anak. Peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang dari tayangan televisi terhadap anak usia dini dan mengembangkan model pendampingan orang tua yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak informan dan daerah yang berbeda untuk melihat variasi dalam penerapan literasi media di berbagai konteks sosial dan budaya.

4. Bagi Program Televisi Anak

   Program televisi yang ditujukan untuk anak-anak dapat lebih memperhatikan kualitas tayangan yang disajikan, dengan menambah konten yang mendidik dan bermanfaat bagi perkembangan sosial dan kognitif anak. Program-program ini juga sebaiknya melibatkan orang tua dalam proses produksi atau memberikan panduan tentang cara mendampingi anak saat menonton, agar tayangan yang disajikan bisa lebih maksimal dalam memberikan nilai pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Bakhtiyar. (2021). Pendampingan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Dalam Menonton Tayangan Televisi Guna Menumbuhkembangkan Minat Baca. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, *02*(06), 111–133.

Damayanti, R., Setyobudi, C., & Rahayu, Z. K. (2025). Strategi Mempertahankan Program TV Segmen Anak-anak pada Televisi FTA (Free To Air). *Medkom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, *5*(2), 162–174.

Hariyanto, F. (2018). Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak Menonton Acara Televisi. *Jurnal Politikom Indonesiana*, *3*(2), 179–186.

Purba, S., Girsang, M. L., & Telaumbanua, A. (2022). Korelasi Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Negatif Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Sari Mutiara Indonesia*, *3*(1), 45–49.

Sabardila, A., Markhamah, M., Arifin, Z., Kusmanto, H., Hidayah, L. N., Kurniasari, A. D., & Saputro, D. (2021). Menakar nilai pendidikan karakter acara televisi pada anak usia 6-8 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 150–162.

Siregar, R. Y. (2023). Penerapan Literasi Media Televisi Oleh Orang Tua Pada Anak Usia 7 Hingga 9 Tahun Di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Network Media*, *6*(1), 36–45.

Telussa, S. I. (2022). Dampak Tayangan Televisi (Film Kartun) Terhadap Perilaku Anak Di Desa Rumah Tiga Kecamatan Teluk Ambon. *HIPOTESA - Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *16*(1), 46–55. https://e-jurnal.stiaalazka.ac.id/index.php/ojs-hipotesa/article/view/54

Aisyah, Siti. 2010. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini.* Jakarta: Universitas Terbuka

Adi, R. 2004. *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit

Azwar, S. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Badjuri, Adi. 2010. *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Baran, Staylen J dan Davis, Dennis K. 2010. *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Massa Depan.* Jakarta: Salemba Humanika

Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Djiwandono, S.E.W. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Grasindo

Devito, Joseph A. 2008, *Essential of Human Communication, Sixth Edition*, Pearson Education, Inc., Boston.

Hadi, S. 2004. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi

Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Pratis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana

Kuswandi, Wawan. 2008. *Komunikasi Massa : Analisis Interaktif Budaya Massa.* Jakarta: Rineka Cipta

Komisi Penyiaran Indonesia. (Ed). 2011. *Panduan Sosialisasi Literasi Media Televisi : Pegangan untuk Narasumber*. Jakarta: KPI

Lange, Patricia G. 2015. *Kids on Youtube: Technical Identities And The New Digital Media*. Lexington Book

Panjaitan, Erica L, dan Iqbal, TM. Dhani. 2006. *Matinya Rating Televisi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Papalia, E. D. 2009. *Human Development : Perkembangan Manusia.* Jakarta: Salemba Humanika

Eadie, F. William. (Ed). 2009. *21 Century Communication A Reference Handbook, Volume 2.* Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.

Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial.* Bandung: PT Refika Aditama

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sujiono, Yuliani N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: PT. Index

Jurnal Ilmiah

Wijaya, Sri H.W. 2012. *Media Literacy dan Pemberdayaan Masyarakat Madani. Jurnal Komunikasi Massa. Vol:5 No 1 Januari 2012*

Non Buku

Sriningsih, Nining. *Handout Mata Kuliah Konsep Pendidikan Anak Usia Dini. Program Studi Pendidikan Guru – Paud. Jurusan Pedagogik. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia.* (http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/197912112006042-NINING_SRININGSIH/BERMAINx.pdf diakses 03/01/2023 21.38)

Pemerintah Kabupaten Bantul. *Digital Parenting* (https://dp3appkb.bantulkab.go.id/news/digital-parenting diakses 19/09/2023 19.27)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nava Ayu Fadila
Nama Panggilan	: Nava
Tempat Tanggal Lahir	: Kendal, 22 November 1999
Alamat	: Plalangan, RT 03 RW 01 Desa Sidomakmur, Kec. Kaliwungu Selatan Kab. kendal
No. Hp	: 088221875075
Email	: navaayu22@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD N 5 KEDUNGSUREN
2. SMP NU 06 KEDUNGSUREN
3. MA NU 03 SUNAN KATONG
4. UIN WALISONGO SEMARANG JURUSAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Demikian daftar riwayat hidup ini, peneliti buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 23 Juni 2025

Nava Ayu Fadila

1801026105